



**DETERMINAN KELENGKAPAN LAPORAN  
KEUANGAN USAHA KECIL MENENGAH  
BERDASARKAN STANDAR AKUNTANSI EMKM**

**SKRIPSI**

**Untuk Memperoleh Gelar Sarjana Ekonomi  
pada Universitas Negeri Semarang**

**Oleh**

**Avif Dwi Indra Lukmana**

**NIM 7211414193**

**JURUSAN AKUNTANSI  
FAKULTAS EKONOMI  
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG**

**2020**

## PERSETUJUAN PEMBIMBING

Skripsi ini telah disetujui oleh Pembimbing untuk diajukan ke sidang panitia ujian skripsi pada:

Hari : Kamis  
Tanggal : 2 Januari 2020

Mengetahui,

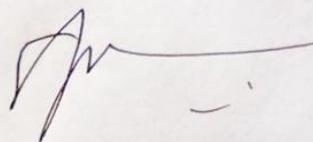
Ketua Jurusan Akuntansi



Kiswanto, S.E, M.Si., CMA., CIBA., CERA

NIP. 198309012008121002

Pembimbing



Drs. Asrori, M.Si.

NIP. 196005051986011001

## PENGESAHAN KELULUSAN

Skripsi ini telah dipertahankan di depan Sidang Panitia Ujian Skripsi Fakultas Ekonomi Universitas Negeri Semarang pada:

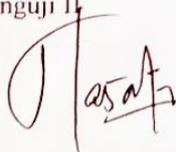
Hari : Kamis  
Tanggal : 06 Februari 2020

Penguji I



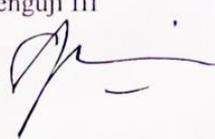
Indah Anisykurlillah, S.E., M.Si., Akt., CA  
NIP. 197508212000122001

Penguji II



Hasan Mukhibad, S.E., M.Si  
NIP. 198112222014041001

Penguji III

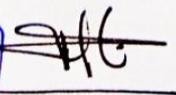


Drs. Asrori, M.S.  
NIP. 196005051986011001

Mengetahui,



Dekan Fakultas Ekonomi



Heri Yanto, MBA., Ph.D

NIP. 196307181987021001

## PERNYATAAN

Saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Avif Dwi Indra Lukmana

NIM : 7211414193

Tempat Tanggal Lahir : Semarang, 25 Juli 1996

Alamat : Kedungpane RT. 03 RW. 11 Ngaliyan Semarang

Menyatakan bahwa yang tertulis di dalam skripsi ini benar-benar hasil karya saya sendiri, bukan jiplakan dari karya tulis orang lain, baik sebagian atau seluruhnya. Pendapat atau temuan orang lain yang terdapat dalam skripsi ini dikutip atau dirujuk berdasarkan kode etik ilmiah. Apabila di kemudian hari, terbukti skripsi ini adalah hasil jiplakan dari karya tulis orang lain, maka saya bersedia menerima sanksi sesuai dengan ketentuan yang berlaku.

Semarang, 03 Januari 2020



Avif Dwi Indra Lukmana

NIM 7211414193

## **MOTTO DAN PERSEMBAHAN**

### **Motto**

“Sesungguhnya sesudah kesulitan itu ada kemudahan. Maka apabila kamu telah selesai (dari suatu urusan), kerjakanlah dengan sungguh-sungguh (sesuatu) yang lain.” (QS. Al-Insyirah: 6-7)

### **Persembahan**

Skripsi ini dipersembahkan untuk:

1. Bapak dan Ibu tercinta, Alm. Bapak  
Sukiyanto dan Ibu Kuntaswati
2. Kakak dan Adikku, Oktaviana Cahyawati  
dan Irfan Ferry Prastyo
3. Almamaterku Universitas Negeri Semarang.

## **PRAKATA**

Puji syukur kehadirat Allah SWT yang telah melimpahkan rahmat, nikmat serta hidayah-Nya sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi dengan judul “Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Kelengkapan Laporan Keuangan UKM berdasarkan Standar Akuntansi Keuangan Entitas tanpa Akuntabilitas Publik”.

Oleh karena itu, dalam kesempatan yang baik ini penulis mengucapkan terima kasih kepada:

1. Prof. Dr. Fathur Rohman, M.Hum., Rektor Universitas Negeri Semarang yang telah memberikan kesempatan saya untuk menyelesaikan studi di Fakultas Ekonomi Universitas Negeri Semarang.
2. Drs. Heri Yanto, M.B.A., Ph.D., Dekan Fakultas Ekonomi Universitas Negeri Semarang yang telah mengesahkan skripsi ini.
3. Kiswanto, S.E, M.Si., CMA., CIBA., CERA, Ketua Jurusan Akuntansi Fakultas Ekonomi Universitas Negeri Semarang yang telah menyetujui skripsi ini.
4. Drs. Fachrurrozie, M.Si., Dosen Wali Jurusan Akuntansi Rombel B Angkatan tahun 2014 Program S1 Universitas Negeri Semarang.
5. Drs. Asrori, M.Si. Dosen Pembimbing yang telah memberi pengarahan, bimbingan, ide, dan motivasi dalam penyusunan skripsi hingga akhir.
6. Indah Anisykurlillah, SE., Akt., M.Si., CA., Penguji I yang telah memberikan bimbingan, kritik dan saran dalam perbaikan skripsi ini.
7. Hasan Mukhibad, S.E., M. Si., Penguji II yang telah memberikan bimbingan serta arahan dalam menyempurnakan skripsi ini.

8. Dosen pengampu yang telah memberikan bekal ilmu pengetahuan selama menuntut ilmu di Fakultas Ekonomi Universitas Negeri Semarang.
9. Seluruh Staff Tata Usaha baik di tingkat Jurusan maupun Fakultas yang telah membantu seluruh administrasi selama perkuliahan.
10. Keluarga yang telah memberikan dukungan baik moril maupun materiil hingga terselesaikannya skripsi ini.
11. Badan Kesatuan Bangsa dan Politik Kota Semarang dan Dinas Koperasi UKM Kota Semarang yang telah memberikan izin penelitian.
12. Pemilik UKM di Kota Semarang yang telah menjadi responden dalam penelitian ini.
13. Semua pihak yang tidak dapat disebutkan satu persatu atas bantuannya selama penyusunan skripsi ini.

Dalam penyusunan skripsi ini, penulis berharap semoga skripsi ini dapat bermanfaat bagi pihak-pihak yang berkepentingan.

Semarang, 03 Januari 2020

Avif Dwi Indra Lukmana

## SARI

**Lukmana, Avif Dwi Indra.** 2020. “Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Kelengkapan Laporan Keuangan Usaha Kecil Menengah berdasarkan Standar Akuntansi Keuangan Entitas tanpa Akuntabilitas Publik”. Skripsi. Jurusan Akuntansi. Fakultas Ekonomi. Universitas Negeri Semarang. Pembimbing Drs. Asrori, M.Si.

**Kata Kunci:** Kelengkapan Laporan Keuangan, Usaha Kecil Menengah, Standar Akuntansi Keuangan, Entitas, Akuntabilitas Publik.

Keberadaan usaha kecil menengah dengan segala karekteristiknya dituntut untuk menangkap peluang dalam situasi ekonomi yang sangat sulit, yaitu fleksibilitas yang tinggi, dan dengan dukungan manajemen yang memadai dalam menghasilkan produk dan jasa. Namun ada beberapa keterbatasan berupa lemahnya kemampuan mengakses sumber-sumber kemajuan usaha, salah satunya banyak UKM yang tidak menyediakan atau menyusun laporan keuangan dalam usahanya, adanya standar yang mengatur sebagai dasar pencatatan dan pelaporan akuntansi akan sangat membantu. Tetapi pelaku UMKM juga mengharapkan standar yang ada disusun sesuai dengan kondisi dan kemampuan mereka. Terkait dengan hal tersebut pada tahun 2018 DSAK IAI telah mengesahkan Standar Akuntansi Keuangan Entitas Mikro, Kecil dan Menengah (SAK EMKM). Meskipun SAK EMKM wajib dikelengkapkan pada Januari 2018, UKM masih kesulitan untuk menyiapkan laporan keuangan sesuai dengan standar. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui menganalisis dan mendeskripsikan pengaruh ukuran perusahaan, umur perusahaan, pendidikan pemilik dan pelatihan akuntansi terhadap kelengkapan SAK EMKM pada UKM.

Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh pemilik UMKM binaan Dinas Koperasi dan UKM Kota Semarang. Teknik pengambilan sampel dengan *stratified proporsional random sampling*, berdasarkan teknik tersebut diperoleh responden sebanyak 69 UKM. Teknik pengumpulan data adalah dengan menggunakan kuesioner, data yang terkumpul dianalisis menggunakan analisis deskriptif dan analisis inferensial regresi berganda.

Dari hasil analisis deskriptif diperoleh bahwa ukuran perusahaan, umur perusahaan, pendidikan pemilik dan pelatihan akuntansi berpengaruh positif terhadap kelengkapan SAK EMKM pada UKM.

Saran yang dapat diberikan yaitu perlu adanya peran aktif pihak-pihak terkait yang dapat memberikan pelatihan SAK EMKM (seperti Dinas Koperasi dan UKM Kota Semarang, Dinas Koperasi dan UKM Provinsi Jawa Tengah, dan Ikatan Akuntan Indonesia) kepada UKM.

## ABSTRACT

**Lukmana, Avif Dwi Indra.** 2019. "Factors Affecting the Completeness of SME Financial Statements based on Entity Financial Accounting Standards without Public Accountability in SMEs". Thesis. Accounting major. Faculty of Economics. Semarang State University. Supervisor Drs. Asrori, M.Sc.

**Keywords : Completeness of Financial Accounting Standards, Entities, Public Accountability, SMEs.**

The existence of small and medium businesses with all the characteristics required to seize opportunities in very difficult economic situations, namely high flexibility, and with adequate management support in producing products and services. However, there are some limitations in the form of weak ability to access sources of business progress, one of which is that many SMEs do not provide or prepare financial reports in their businesses, the existence of standards that govern as a basis for accounting recording and reporting will be very helpful. But SMEs also expect existing standards to be set in accordance with their conditions and abilities. Related to this, in 2018 DSAK IAI has ratified the Financial Accounting Standards for Micro, Small and Medium Enterprises (SAK EMKM). Although SAK EMKM must be completed in January 2018, SMEs still have difficulty preparing financial reports in accordance with the standards. The purpose of this study is to find out analyzing and describing the influence of company size, company age, owner education and accounting training on the completeness of EMBMS SAK in SMEs.

The population in this study were all SME owners fostered by the Semarang City Office of Cooperatives and SMEs. The sampling technique used was stratified proportional random sampling, based on the technique obtained by 69 SME respondents. Data collection techniques are using a questionnaire, the data collected were analyzed using descriptive analysis and inferential analysis of multiple regression.

From the results of a descriptive analysis it was found that company size, company age, owner education and accounting training had a positive effect on the completeness of SAK EMKM in SMEs.

Suggestions that can be given are the need for an active role of related parties who can provide SAK EMKM training (such as the Semarang City Cooperative and SME Office, the Central Java Provincial Cooperative and SME Office, and the Indonesian Institute of Accountants) to SMEs.

## DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL.....	i
PERSETUJUAN PEMBIMBING.....	ii
PENGESAHAN KELULUSAN .....	iii
PERNYATAAN.....	iv
MOTTO DAN PERSEMBAHAN .....	v
PRAKATA .....	vi
SARI.....	viii
ABSTRACT.....	ix
DAFTAR ISI .....	x
<b>BAB I</b>	<b>PENDAHULUAN</b>
1.1. Latar Belakang Masalah .....	1
1.2. Identifikasi Masalah.....	10
1.3. Batasan Penelitian.....	11
1.4. Rumusan Masalah.....	11
1.5. Tujuan Penelitian .....	12
1.6. Kegunaan Penelitian .....	12
1.7. Orisinalitas .....	13
<b>BAB II</b>	<b>KAJIAN PUSTAKA</b>
2.1. Grand Theory .....	16
2.1.1. Teori Entitas .....	16
2.1.2. <i>Unified Theory of Acceptance and Use of</i> <i>Technology</i> (UTAUT) .....	17
2.1.3. <i>Human Capital Theory</i> .....	19

2.2. Kerangka Teori .....	20
2.2.1. Standar Akuntansi Keuangan Entitas Mikro, Kecil, dan Menengah (SAK EMKM) .....	20
2.2.2. Siklus Akuntansi Laporan Keuangan SAK EMKM..	29
2.2.3. Indikator Kelengkapan SAK EMKM .....	31
2.2.4. UKM .....	33
2.2.5. Tingkat Pendidikan Pemilik.....	37
2.2.6. Umur Perusahaan .....	38
2.2.7. Ukuran Perusahaan .....	39
2.2.8. Pelatihan Akuntansi .....	41
2.3. Kajian Penelitian Terdahulu .....	42
2.4. Kerangka Pemikiran Teoritis dan Pengembangan Hipotesis	46
2.4.1. Kerangka Pemikiran Teoritis .....	46
2.4.2. Pengembangan Hipotesis .....	51
<b>BAB III</b>	<b>METODE PENELITIAN</b>
3.1. Jenis dan Desain Penelitian.....	52
3.2. Populasi dan Sampel Penelitian .....	52
3.3. Variabel Penelitian.....	53
3.4. Teknik Pengumpulan Data.....	59
3.5. Uji Instrumen .....	59
3.6. Teknik Analisis Data.....	60
<b>BAB IV</b>	<b>HASIL DAN PEMBAHASAN</b>
4.1. Hasil Penelitian .....	66
4.2. Pembahasan.....	79

**BAB V      PENUTUP**

5.1. Simpulan .....	85
5.2. Saran .....	86

**DAFTAR PUSTAKA**

**LAMPIRAN-LAMPIRAN**

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **1.8. Latar Belakang Masalah**

Maju mundurnya sebuah Usaha kecil, dan menengah (UKM) dapat dilihat dari keberhasilan kualitas, keberhasilan ini bisa dilihat melalui hasil kinerja para pelaku UKM tersebut. UKM memiliki peran penting dalam perekonomian Indonesia. Bukti pentingnya UKM dalam perekonomian Indonesia adalah diberikannya wadah bagi UKM dan Koperasi dibawah Kementerian Koperasi dan UKM. Dalam analisis makro ekonomi, UKM memiliki peran strategis dalam pendapatan nasional dan pengurangan pengangguran sesuai dengan UU No. 20 tahun 2008 bab III pasal V yang berbunyi “ meningkatkan peran Usaha Kecil, dan Menengah dalam pembangunan daerah, penciptaan lapangan pekerjaan, pemerataan pendapatan, pertumbuhan ekonomi, dan pengentasan rakyat dari kemiskinan”. Kemampuan UKM dalam menopang perekonomian Indonesia sudah terbukti sejak krisis ekonomi tahun 1997-1998. UKM merupakan kelompok pelaku ekonomi tersebar dalam perekonomian Indonesia dan terbukti menjadi katup pengaman pada saat krisis serta menjadi dinamisator pertumbuhan ekonomi pasca krisis (Singgih, 2007: 218).

Usaha Kecil dan Menengah (UKM) di Indonesia telah banyak memberikan kontribusi terhadap Produk Domestik Bruto (PDB) Nasional sebesar 55.56% berdasarkan data Biro Perencanaan Kementerian Negara Koperasi dan UKM Republik Indonesia pada tahun 2008. Kementerian Koperasi dan UKM

pada tahun 2016 menyatakan bahwa UKM di Indonesia mencapai 56,6 juta. Dari jumlah tersebut, 99,8% UKM mampu menyerap 97% tenaga kerja Indonesia. Dengan kata lain, UKM adalah tulang punggung perekonomian negara (Nurdwijayanti dan Sulastiningsih, 2018).

Keberadaan usaha kecil menengah dengan segala karekteristiknya dituntut untuk menangkap peluang dalam situasi ekonomi yang sangat sulit, yaitu fleksibilitas yang tinggi, dan dengan dukungan manajemen yang memadai dalam menghasilkan produk dan jasa. Secara umum dapat dikemukakan beberapa karakteristik UKM, antara lain: (a) Proses produksi dan hasil produksi menggunakan teknologi madya dan sederhana, (b) Menyerap tenaga kerja (padat karya) dan tidak mensyaratkan keahlian khusus, (c) Cenderung tumbuh berkelompok membentuk sentra menurut jenisnya, (d) Tumbuh dan berakar dari bakat ketrampilan yang bersifat turun temurun.

Mengacu pada karakteristik yang dimiliki, usaha kecil dan menengah (UKM) menggambarkan adanya beberapa keterbatasan berupa lemahnya kemampuan mengakses sumber-sumber kemajuan usaha. Kendala berupa rendahnya kemampuan dan akses yang ada pada UKM tersebut, antara lain: (a) Rendahnya kemampuan akses pada sumber-sumber informasi. (b) Rendahnya kemampuan untuk meningkatkan akses dan peluang pasar. (3) Rendahnya kemampuan dan akses terhadap sumber-sumber permodalan termasuk perbankan. (4) Rendahnya kemampuan dalam penguasaan dan pemanfaatan teknologi. (5) Rendahnya kemampuan dalam mengembangkan organisasi dan manajemen. (6)

Lemahnya pembentukan jaringan usaha atau kemitraan antara sesama usaha kecil dan besar (Hejazziey, 2009: 32).

Namun, permasalahan internal UKM adalah rendahnya profesionalisme sumber daya manusia yang mengelola, keterbatasan permodalan dan akses terhadap perbankan maupun pasar, dan kemampuan penguasaan teknologi yang rendah. Sedangkan permasalahan eksternal adalah iklim usaha yang kurang menguntungkan bagi pengembangan usaha kecil, kebijakan pemerintah yang belum memihak bagi pengembangan usaha kecil, kurangnya pembinaan manajemen, dan peningkatan kualitas sumber daya manusia (Nurdwijayanti dan Sulastiningsih, 2018). Banyak UKM yang tidak menyediakan atau menyusun laporan keuangan dalam usahanya (Tuti dan Dwijayanti, 2014: 158). Rendahnya penyusunan laporan keuangan disebabkan karena tidak adanya peraturan yang mewajibkan penyusunan laporan keuangan bagi UKM (Nurdwijayanti dan Sulastiningsih, 2018).

Pemerintah telah menyediakan program pembiayaan UKM berupa Kredit Usaha Rakyat (KUR) yang tujuannya untuk membantu UKM untuk meningkatkan usahanya. Namun realisasi KUR pada tahun 2018 yang ditargetkan sebesar Rp 40 triliun tidak mencapai target, terserap sebesar 75,8% (Novalius, 2016). Bank yang ditunjuk sebagai penyalur KUR sangat berhati-hati dalam penyaluran kredit, karena mereka tidak mendapatkan informasi yang memadai terkait kondisi UKM (Rudiantoro dan Siregar, 2012). Laporan keuangan merupakan persyaratan yang penting bagi UKM untuk dapat mengakses pinjaman dari perbankan (Yanto dkk., 2016). Baas dan Shrooten (2006 dalam Rudinatoro dan Siregar, 2012)

menyebutkan bahwa perbankan dalam penyaluran kreditnya kepada UKM menggunakan *soft information* dan *hard information*. *Soft information* menggunakan teknik *relationship lending* yakni penyaluran kredit atas dasar kepercayaan dan hubungan yang telah terbina baik. Namun pada kenyataannya masih banyak pelaku UKM yang tidak melakukan kegiatan pelaporan keuangan (Tuti dan Dwijayanti, 2015).

Lemahnya pelaporan keuangan pada UKM disebabkan oleh berbagai faktor. Kurniawati dkk. (2010) berpendapat bahwa UKM terlalu fokus pada proses produksinya sehingga tidak memperhatikan kegiatan pelaporan keuangan. Maseko dan Manyani (2011) berpendapat bahwa rendahnya pendidikan dan kurangnya pemahaman terhadap standar keuangan mengakibatkan mereka kesulitan dalam melakukan kegiatan pelaporan keuangan. Selain itu keterbatasan pengetahuan pembukuan akuntansi, rumitnya proses akuntansi, dan anggapan bahwa laporan keuangan bukanlah hal yang penting merupakan alasan tidak dilakukannya pembukuan pada UKM (Sari, 2013).

Pelaku UKM menilai bahwa adanya standar yang mengatur sebagai dasar pencatatan dan pelaporan akuntansi akan sangat membantu. Tetapi pelaku UKM juga mengharapkan standar yang ada disusun sesuai dengan kondisi dan kemampuan mereka. Terkait dengan hal tersebut pada tahun 2018 DSAK IAI telah mengesahkan Standar Akuntansi Keuangan Entitas Mikro, Kecil dan Menengah (SAK EMKM) dengan konsep yang lebih sederhana dibandingkan dengan SAK ETAP. Standar ini diharapkan dapat membantu entitas mikro, kecil, dan menengah yang definisinya mengacu pada Undang-Undang No 20 Tahun

2008 untuk menyusun laporan keuangan dengan lebih mudah karena tidak serumit SAK ETAP. Perbedaan dasar SAK UMUM, ETAP, & EMKM berada pada tingkat kompleksitasnya. Laporan keuangan SAK ETAP terdiri atas 5 komponen yaitu neraca, laporan laba rugi, laporan perubahan ekuitas, laporan arus kas, dan catatan atas laporan keuangan. Sedangkan pada SAK EMKM hanya terdapat 3 komponen yaitu laporan posisi keuangan, laporan laba rugi, dan catatan atas laporan keuangan.

Hadirnya SAK EMKM diharapkan mampu untuk diterapkan dan menjadi solusi bagi UKM dalam menyediakan laporan keuangan yang relevan dan dapat diandalkan tanpa harus takut terjebak dalam kerumitan standar keuangan yang ada. Dalam rangka kelengkapan laporan keuangan UKM berdasarkan SAK EMKM sebagai pedoman dalam menyusun laporan keuangan di koperasi dan UKM. Di sisi lain, manajemen UKM menghadapi masalah kompleksitas Standar Akuntansi Keuangan (SAK), apabila manajemen menerapkan hal ini, maka pos yang akan dikeluarkan oleh entitas tersebut sangat besar. Pelaku UKM menginginkan adanya perbaikan kualitas dari kondisi pembukuan dan pelaporan keuangan supaya memberikan manfaat yang lebih besar bagi perkembangan usaha mereka.

Meskipun SAK EMKM wajib dikelengkapkan pada Januari 2018, UKM masih kesulitan untuk menyiapkan laporan keuangan sesuai dengan standar. Namun riset di berbagai daerah menunjukkan bahwa penerapan SAK EMKM masih belum maksimal. Penelitian yang dilakukan di Kota Salatiga (Hermawan, 2018), Kota Pekanbaru (Salmiah dkk., 2018), Kota Tangerang Selatan (Putra,

2018), Kota Tegal (Hetika dan Mahmudah, 2018) dan di Samarinda (Barus dkk., 2018) menunjukkan bahwa sebagian besar pencatatan keuangan yang dilakukan UKM masih sangat sederhana dan belum mengikuti SAK EMKM. Kendala mereka dalam menerapkan SAK EMKM adalah masih lemahnya pengetahuan tentang SAK EMKM dan kurangnya informasi mengenai SAK EMKM dikarenakan kurangnya sosialisasi dari lembaga terkait.

Begitu juga penelitian yang dilakukan oleh Badria dan Diana (2018) di Kota Malang, Janrosl (2018) di Kota Batam, Prajanto dan Ira (2018) di Kota Semarang, serta Kusuma dan Lutfiany (2019) di Kota Bogor menyatakan bahwa tingkat pendidikan, latar belakang pendidikan, persepsi pelaku UKM, ukuran usaha, lama berdirinya usaha, pemahaman akuntansi, serta sosialisasi SAK EMKM berpengaruh terhadap implementasi SAK EMKM.

Pada penelitian ini akan meneliti mengenai faktor-faktor yang mempengaruhi kelengkapan laporan keuangan UKM berdasarkan SAK EMKM pada UKM. Penelitian ini mereplikasi variabel penelitian Holmes dan Nicholls (1998), Rudiantoro dan Siregar (2012), Diana (2018) serta Pratiwi (2008) penelitian yang diduga dapat berpengaruh terhadap implementasi SAK EMKM pada UKM, antara lain tingkat pendidikan pemilik, umur usaha, ukuran perusahaan, dan pelatihan akuntansi.

Tingkat pendidikan pemilik merupakan salah satu faktor yang diduga dapat mempengaruhi kelengkapan laporan keuangan UKM berdasarkan SAK EMKM. Menurut Rudiantoro dan Siregar (2012) tingkat pendidikan pemilik adalah jenjang pendidikan yang dimiliki oleh pelaku UKM. Pendidikan dapat mengembangkan

potensi yang dimiliki pelaku usaha. Tingkat pendidikan yang lebih tinggi akan meningkatkan kemampuan dalam menyerap pengetahuan baru untuk dapat mengelola usaha dengan lebih baik. Hal tersebut sejalan dengan Diana (2018) yang menyatakan bahwa tingkat pendidikan terakhir yang pernah diambil oleh pelaku UKM dapat mempengaruhi persepsi mereka dalam mengimplementasikan SAK EMKM.

Ukuran perusahaan merupakan faktor lain yang dapat mempengaruhi kelengkapan laporan keuangan UKM berdasarkan SAK EMKM. Semakin besar ukuran perusahaan berbanding lurus dengan kompleksitas yang terjadi pada perusahaan. Prajanto dan Ira (2018) menyatakan semakin besar ukuran usaha dapat mempengaruhi pemikiran pengusaha terkait semakin bertambahnya aktivitas perusahaan sehingga diharapkan dengan makin besarnya ukuran usaha dapat mendorong seseorang untuk berpikir dan belajar terkait solusi untuk menghadapinya. Gray (2006) menyatakan ukuran usaha yang besar berimplikasi perusahaan mempunyai sumber daya yang lebih besar dan juga lebih mampu mempekerjakan karyawan dengan keahlian yang lebih baik, sehingga dapat berpengaruh terhadap implementasi SAK EMKM.

Umur usaha merupakan lamanya perusahaan telah menjalankan operasionalnya. Holmes dan Nicholls (1998) menyatakan bahwa penyediaan informasi akuntansi dipengaruhi oleh umur perusahaan. Umur usaha yang semakin panjang memberikan keuntungan dalam hal telah mempunyai struktur dan proses yang rutin yang mendisiplinkan setiap tindakan perusahaan. Termasuk dalam proses tersebut adalah proses penyiapan dan pelaporan keuangan. Sehingga

lama tidaknya perusahaan berjalan akan mempengaruhi implementasi SAK EMKM.

Pelatihan akuntansi merupakan faktor lain yang dapat mempengaruhi kelengkapan laporan keuangan UKM berdasarkan SAK EMKM. Simamora (2004: 273) berpendapat bahwa pelatihan merupakan proses pembelajaran yang melibatkan perolehan keahlian, konsep, peraturan, atau sikap untuk meningkatkan kinerja karyawan. Pelatihan akuntansi merupakan faktor penting yang perlu diperhatikan oleh setiap pemilik usaha untuk meningkatkan kemampuannya dalam menerapkan akuntansi secara memadai dalam mengelola usaha. Pratiwi (2008) mengungkapkan bahwa pelatihan akuntansi juga dapat memberikan pemahaman bagaimana mengolah informasi akuntansi secara baik dan benar agar informasi tersebut dapat digunakan sebagai dasar dalam pengambilan keputusan

Teori yang digunakan dalam penelitian ini adalah Teori Entitas. Teori entitas menyatakan bahwa perusahaan merupakan unit usaha yang berdiri sendiri terpisah dari identitas pemilik. Hal tersebut berarti terdapat pemisah antara kepentingan pribadi pemilik dengan kepentingan perusahaan. Dengan demikian, transaksi/kejadian yang dicatat dan dipertanggungjawabkan adalah transaksi yang melibatkan perusahaan. Perusahaan dianggap bertindak atas nama dan kepentingannya sendiri terpisah dari pemilik (Ghozali dan Chariri, 2014: 296). Dengan menyusun laporan keuangan yang sesuai dengan standar, UKM dapat memenuhi syarat untuk memperoleh kebutuhan modal (pengajuan kredit), dan sebagai bentuk pertanggungjawaban kepada pihak yang memberi modal dengan menyusun laporan keuangan berbasis SAK EMKM dapat mencerminkan adanya

pemisah antara keuangan perusahaan dengan uang pribadi, karena perusahaan merupakan unit usaha yang berdiri sendiri terpisah dari identitas pemilik.

Penelitian ini mengambil sampel pada pemilik UKM di Kota Semarang merupakan ibu Kota Provinsi Jawa Tengah yang memiliki penduduk sebanyak 1,555.984 jiwa (BPS, 2018). Kota Semarang merupakan kota mega urban semarang yang bergabung dalam wilayah kedungsepur (Kendal, Demak, Ungaran, Kota Salatiga, Kota Semarang dan Purwodadi Kabupaten Grobogan), mendorong munculnya banyak UKM yang menjadi penopang perekonomian warga Kota Semarang. Data menunjukkan jumlah UKM di Kota Semarang tiap tahunnya selalu mengalami peningkatan. Pada tahun 2019 mencapai 17.594. Salah satu penghambat kemajuan UKM di Kota Semarang adalah belum tersedianya laporan keuangan sesuai standar yang merupakan persyaratan penting dalam memperoleh pinjaman perbankan.

Berdasarkan wawancara dengan Dinas Koperasi dan UKM Kota Semarang., UKM di Kota Semarang masih menghadapi masalah dalam kegiatan pelaporan keuangan. Pelaporan keuangan penting untuk menghasilkan laporan keuangan yang bermanfaat untuk mengetahui kondisi usaha serta dalam pengambilan keputusan usaha. Banyak UKM di Kota Semarang yang tidak melakukan pembukuan dengan baik sehingga tidak mengetahui kondisi usahanya secara pasti yang mengakibatkan UKM terkendala untuk berkembang atau bahkan tidak dapat melanjutkan usahanya. Lemahnya kegiatan pelaporan keuangan UKM diakibatkan karena lemahnya sumber daya yang dimiliki serta rumitnya standar yang berlaku. Hadirnya SAK EMKM pada tahun 2018 diharapkan menjadi solusi UKM sebagai

pedoman untuk mempermudah dalam melakukan kegiatan pelaporan keuangan. Namun demikian, banyak penelitian menyatakan penerapan SAK EMKM masih belum maksimal.

Berdasarkan latar belakang tersebut peneliti akan mengadakan penelitian lebih lanjut tentang Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Kelengkapan Laporan Keuangan UKM berdasarkan Standar Akuntansi Keuangan Entitas tanpa Akuntabilitas Publik.

### **1.9. Identifikasi Masalah**

Kelengkapan SAK EMKM pada UKM yang optimal merupakan hal yang masih belum dapat dilakukan UKM. Banyak faktor yang mempengaruhi UMKM. Berikut beberapa variabel hasil kajian penelitian terdahulu yang menarik untuk dikaji lebih lanjut:

1. Tingkat Pendidikan Pemilik, merupakan status pendidikan yang telah ditempuh oleh pemilik sebagai salah satu faktor penting untuk menumbuhkan dan mengembangkan hasrat, jiwa, dan perilaku berwirausaha.
2. Umur Perusahaan, merupakan banyaknya waktu yang ditempuh oleh usaha dalam menjalankan usahanya, untuk menunjukkan kemampuan bersaingnya atau umur dari UKM semenjak usaha tersebut berdiri sampai pada saat penulis melakukan penelitian ini
3. Ukuran Perusahaan, merupakan kemampuan perusahaan dalam mengelola usahanya dengan melihat total aset, berapa jumlah karyawan yang dipekerjakan dan berapa besar pendapatan yang diperoleh perusahaan dalam satu periode akuntansi.

4. Pelatihan akuntansi, merupakan pelatihan merupakan proses pembelajaran yang melibatkan perolehan keahlian, konsep, peraturan, atau sikap untuk meningkatkan kinerja karyawan. Pelatihan akuntansi merupakan faktor penting yang perlu diperhatikan oleh setiap pemilik usaha untuk meningkatkan kemampuannya dalam menerapkan akuntansi secara memadai dalam mengelola usaha.

#### **1.10. Batasan Masalah**

Permasalahan dalam penelitian ini meliputi beberapa batasan. Agar permasalahan yang di teliti dapat lebih fokus dan mendalam maka penelitian ini hanya akan membahas mengenai hal-hal yang menjadi permasalahan bagi UKM dalam usaha kelengkapan SAK EMKM pada UKM yang meliputi:

1. Terdapat banyak faktor yang mempengaruhi kelengkapan laporan keuangan usaha kecil dan menengah berdasarkan SAK EMKM, namun untuk membatasi ruang lingkup permasalahan, penelitian ini dibatasi hanya terfokus pada empat variabel, yaitu variabel tingkat pendidikan pemilik, umur usaha, ukuran usaha, dan pelatihan akuntansi.
2. Sampel dalam penelitian ini adalah pelaku UKM yang menjadi binaan Dinas Koperasi dan Usaha Mikro Kota Semarang.

#### **1.11. Rumusan Masalah**

Berdasarkan fokus permasalahan yang ada maka masalah yang diangkat dalam penelitian ini adalah:

1. Apakah pendidikan pemilik berpengaruh terhadap kelengkapan laporan keuangan usaha kecil dan menengah berdasarkan SAK EMKM?

2. Apakah umur perusahaan berpengaruh terhadap kelengkapan laporan keuangan usaha kecil dan menengah berdasarkan SAK EMKM?
3. Apakah ukuran perusahaan berpengaruh terhadap kelengkapan laporan keuangan usaha kecil dan menengah berdasarkan SAK EMKM?
4. Apakah pelatihan akuntansi berpengaruh terhadap kelengkapan laporan keuangan usaha kecil dan menengah berdasarkan SAK EMKM?

#### **1.12. Tujuan Penelitian**

Berdasarkan masalah di atas maka tujuan dari penelitian ini adalah:

1. Untuk menguji secara empiris pengaruh pendidikan pemilik terhadap kelengkapan laporan keuangan UKM berdasarkan SAK EMKM.
2. Untuk menguji secara empiris pengaruh umur perusahaan terhadap kelengkapan laporan keuangan UKM berdasarkan SAK EMKM.
3. Untuk menguji secara empiris pengaruh ukuran perusahaan terhadap kelengkapan laporan keuangan UKM berdasarkan SAK EMKM.
4. Untuk menguji secara empiris pengaruh pelatihan akuntansi terhadap kelengkapan laporan keuangan UKM berdasarkan SAK EMKM.

#### **1.13. Kegunaan Penelitian**

Berdasarkan tujuan penelitian di atas, penelitian ini diharapkan dapat memberikan kegunaan bagi pihak-pihak yang berkepentingan yaitu:

1. Kegunaan Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan bukti empiris tentang faktor-faktor yang mempengaruhi kelengkapan laporan keuangan UKM berdasarkan SAK EMKM. Dengan demikian manfaat dari penelitian ini diharapkan dapat

memberikan sumbangan bagi perkembangan ilmu pengetahuan khususnya tentang faktor-faktor yang mempengaruhi kelengkapan laporan keuangan UKM berdasarkan SAK EMKM. Bagi peneliti selanjutnya, penelitian ini dapat dijadikan sebagai salah satu sumber dalam melakukan penelitian selanjutnya mengenai kelengkapan laporan keuangan UKM berdasarkan SAK EMKM, ukuran perusahaan, umur perusahaan, tingkat pendidikan pemilik dan pelatihan akuntansi.

## 2. Kegunaan Praktis

### a. Bagi Pemilik UKM

Penelitian ini diharapkan dapat digunakan sebagai referensi bagi pemilik UKM tentang kelengkapan laporan keuangan UKM berdasarkan SAK EMKM dalam menyusun laporan keuangan usahanya.

### b. Bagi Dinas Koperasi dan UKM Provinsi Jawa Tengah

Penelitian ini diharapkan dapat digunakan sebagai referensi bagi Dinas Koperasi dan UKM di Provinsi Jawa Tengah tentang kelengkapan laporan keuangan UKM berdasarkan SAK EMKM serta untuk mengintensifkan penyelenggaraan sosialisasi SAK EMKM.

## 1.14. Orisinalitas

Penelitian yang menggali mengenai faktor-faktor yang dapat mempengaruhi penyiapan dan penggunaan informasi akuntansi pada UKM memang telah banyak dilakukan, seperti penelitian Holmes dan Nicholls (1998) yang menyatakan bahwa skala usaha, umur usaha, sektor industri, dan pendidikan pemilik/manajer berpengaruh terhadap penyiapan dan penggunaan informasi akuntansi pada perusahaan kecil di Australia. Selain itu di Indonesia terdapat penelitian

Rudiantoro dan Siregar (2012) yang meneliti mengenai faktor-faktor yang dapat mempengaruhi penyiapan dan penggunaan informasi akuntansi, namun dalam kerangka SAK EMKM. Pada penelitian ini penulis akan menggali faktor-faktor yang dapat mempengaruhi penyiapan dan penggunaan informasi akuntansi pada UKM dalam kerangka SAK EMKM. SAK EMKM sendiri merupakan Standar Akuntansi Keuangan yang lebih sederhana dibandingkan dengan SAK ETAP dan ditujukan sebagai pedoman dalam penyiapan dan pelaporan keuangan bagi entitas mikro, kecil, dan menengah. Penelitian ini mereplikasi variabel penelitian Holmes dan Nicholls (1998), Rudiantoro dan Siregar (2012) serta penelitian Diana (2018) yang diduga dapat berpengaruh terhadap kelengkapan SAK EMKM pada UKM, antara lain tingkat pendidikan pemilik, umur usaha, ukuran usaha, dan pelatihan akuntansi.

Objek dalam penelitian ini adalah UKM binaan Dinas Koperasi dan Usaha Mikro Kota Semarang. Kota Semarang merupakan ibu Kota Provinsi Jawa Tengah yang memiliki penduduk sebanyak 1,555.984 jiwa (BPS, 2018). Kota Semarang merupakan kota mega urban Semarang yang bergabung dalam wilayah kedungsepur (Kendal, Demak, Ungaran, Kota Salatiga, Kota Semarang dan Purwodadi Kabupaten Grobogan). Tercatat jumlah UKM di Kota mencapai Pada tahun 2019 mencapai 17.594. Salah satu penghambat kemajuan UKM di Kota Semarang adalah belum tersedianya laporan keuangan sesuai standar yang merupakan persyaratan penting dalam memperoleh pinjaman perbankan. Penelitian menunjukkan bahwa hadirnya SAK EMKM sebagai pedoman pelaporan keuangan UKM masih belum di implementasikan secara maksimal di Kota

Salatiga. Selain itu penelitian sebelumnya banyak berfokus pada kota-kota besar yang memiliki banyak UKM seperti penelitian Badria dan Diana (2018) di Kota Malang, Janrosi (2018) di Kota Batam, Prajanto dan Ira (2018) di Kota Semarang, serta Kusuma dan Lutfiany (2019) di Kota Bogor, sehingga pada penelitian ini dipilihlah Kota Semarang.

## **BAB II**

### **KAJIAN PUSTAKA**

#### **5.1. Grand Theory**

##### 4.1.1. Teori Entitas

Teori entitas menekankan bahwa perusahaan merupakan unit usaha yang berdiri sendiri terpisah dari identitas pemilik. Hal ini berarti terdapat pemisah antara kepentingan pribadi pemilik dengan kepentingan perusahaan. Dengan demikian, transaksi/kejadian yang dicatat dan dipertanggungjawabkan adalah transaksi yang melibatkan perusahaan. Perusahaan dianggap bertindak atas nama dan kepentingannya sendiri terpisah dari pemilik (Ghozali dan Chariri, 2014: 296).

Teori entitas memiliki dua versi yaitu:

##### 1. Versi Tradisional

Menurut pandangan tradisional, perusahaan beroperasi untuk pemegang ekuitas yaitu pihak yang memberi dana bagi perusahaan. Dengan demikian perusahaan harus melaporkan status investasi dan konsekuensi investasi yang dilakukan pemilik (Ghozali dan Chariri, 2014:297).

##### 2. Versi Baru

Pandangan ini menyatakan bahwa perusahaan beroperasi atas namanya sendiri dan berkepentingan terhadap kelangsungan hidupnya sendiri. Penyajian laporan keuangan kepada pemegang ekuitas dimaksudkan untuk memenuhi syarat legal dan menjaga hubungan baik dengan pemegang ekuitas

dalam kaitannya dengan kebutuhan dana yang diperlukan di masa mendatang (Ghozali dan Chariri, 2014:197).

Implikasi teori entitas pada penelitian ini adalah teori entitas menjelaskan bahwa perusahaan beroperasi atas namanya sendiri dan berkepentingan terhadap kelangsungan hidupnya sendiri, penyajian laporan keuangan kepada pemegang ekuitas dimaksudkan untuk memenuhi syarat legal dan menjaga hubungan baik dengan pemegang ekuitas dalam kaitannya dengan kebutuhan dana yang diperlukan di masa mendatang. Dengan mengimplementasikan SAK ETAP dalam menyusun laporan keuangan, UKM dapat memenuhi syarat untuk memperoleh kebutuhan modal (pengajuan kredit), dan sebagai bentuk pertanggungjawaban kepada pihak pemberi modal. Serta dengan menyusun laporan keuangan berbasis SAK ETAP, dapat mencerminkan adanya pemisah antara keuangan perusahaan dengan uang pribadi, karena perusahaan merupakan unit usaha yang berdiri sendiri terpisah dari identitas pemilik.

#### 4.1.2. *Unified Theory of Acceptance and Use of Technology (UTAUT)*

Teori ini dikembangkan oleh Vankatesh dkk, dalam Winarko dan Mahadewi teori ini dirumuskan dengan empat macam penentu inti (*core determinant*) suatu niat dan pengguna teknologi informasi dengan empat moderator dari hubungan pokok (*key relationships*) (Vankatesh dkk., 2003 dalam Winarko dan Mahadewi (2013). Keempat *core determinant* yang dimaksud adalah pertama, ekspektasi terhadap kinerja (*performance expectancy*), yaitu sejauh mana suatu individu percaya bahwa menggunakan sistem akan membantunya untuk mencapai hasil-hasil dalam kinerja pekerjaannya. Kedua, ekspektasi terhadap

upaya (*effort expectancy*), yaitu sejauhmana tingkat kemudahan yang terkait dengan penggunaan dari sistem.

Ketiga, pengaruh sosial (*social influence*), yaitu sejauh mana persepsi suatu individu akan keyakinan orang lain dalam menggunakan sistem baru. Keempat, kondisi yang mendukung (*facilitating condition*), yaitu sejauhmana suatu individu percaya bahwa infrastruktur organisasi dan teknis harus ada untuk mendukung penggunaan sistem.

Implikasi teori ini dalam penelitian ini adalah faktor penentu yang ketiga yaitu pengaruh sosial (*social influence*) dan keempat yaitu kondisi yang mendukung (*facilitating condition*). Faktor penentu yang ketiga tersebut digunakan sebagai landasan teori untuk memperkuat kerangka berfikir sosialisasi SAK EMKM berpengaruh terhadap kelengkapan laporan keuangan Usaha Kecil Menengah berdasarkan SAK EMKM, karena sosialisasi yang diterima pemilik UKM merupakan pengaruh sosial yang dapat mempengaruhi persepsi pemilik UKM untuk menerapkan SAK EMKM.

Faktor penentu yang keempat digunakan sebagai landasan teori skala usaha berpengaruh terhadap implementasi SAK EMKM, karena skala usaha yang besar berimplikasi perusahaan mempunyai fasilitas yang mendukung seperti dapat memperkejakan karyawan dengan keahlian khusus.

UTAUT merupakan teori yang cukup komprehensif dalam mengintegrasikan konstruksi faktor-faktor yang menentukan seseorang atau sebuah organisasi didalam mengadopsi teknologi baru. Suwardjono (2005 dalam Yanto dkk., 2016), menyatakan bahwa akuntansi merupakan *soft technology*, hal

tersebut mendukung teori UTAUT untuk digunakan sebagai landasan teori dalam penelitian ini.

#### 4.1.3. *Human Capital Theory*

*Human Capital Theory* dikembangkan oleh Becker (1965) yang mengemukakan bahwa investasi dalam pelatihan dan untuk meningkatkan human capital adalah penting sebagai suatu investasi dari bentuk-bentuk modal lainnya. Human Capital Theory berpendapat bahwa investasi sumber daya manusia mempunyai pengaruh yang besar terhadap peningkatan produktivitas, peningkatan produktivitas tenaga kerja ini dapat didorong melalui pendidikan dan pelatihan.

Teori ini menyatakan bahwa pendidikan menanamkan ilmu pengetahuan, ketrampilan, dan nilai-nilai kepada manusia dan karenanya mereka dapat meningkatkan kapasitas belajar dan produksinya. *Human Capital Theory* adalah suatu pemikiran yang menganggap bahwa manusia merupakan suatu bentuk kapital atau barang modal sebagaimana barang-barang modal lainnya, seperti tanah, gedung, mesin, dan sebagainya. Human capital dapat didefinisikan sebagai jumlah total dari pengetahuan, skill, dan kecerdasan rakyat dari suatu negara.

Implikasi *Human Capital Theory* dalam penelitian ini adalah teori ini digunakan sebagai landasan teori untuk menjelaskan bagaimana tingkat pendidikan pemilik dapat berpengaruh terhadap implementasi SAK EMKM pada UKM.

## **5.2. Kerangka Teori**

### **4.2.1. Standar Akuntansi Keuangan Entitas Mikro, Kecil, dan Menengah (SAK EMKM)**

Berdasarkan pernyataan Standar Akuntansi Keuangan Entitas Mikro, Kecil, dan Menengah (Ikatan Akuntan Indonesia, 2016:1 ) Standar Akuntansi Keuangan Entitas Mikro, Kecil, dan Menengah (SAK EMKM) dimaksudkan untuk digunakan entitas oleh entitas mikro, kecil, dan menengah.

Entitas mikro, kecil, dan menengah adalah entitas tanpa akuntabilitas publik yang signifikan, sebagaimana didefinisikan dalam Standar Akuntansi Entitas Tanpa Akuntabilitas Publik (SAK ETAP), yang memenuhi definisi dari kriteria usaha mikro, kecil, dan menengah sebagaimana diatur dalam peraturan perundang-undangan yang berlaku di Indonesia, setidaknya selama 2 tahun berturut-turut.

SAK EMKM dapat digunakan oleh entitas yang tidak memenuhi definisi dan kriteria dalam paragraph diatas, jika otoritas mengizinkan entitas tersebut untuk menyusun laporan keuangan berdasarkan SAK EMKM.

#### **1. Isi SAK EMKM**

SAK EMKM terdiri dari 18 BAB, serta dilengkapi dengan dasar kesimpulan dan contoh ilustratif laporan keuangan entitas. Bab tersebut antara lain: ruang lingkup, konsep dan prinsip pervasif, penyajian laporan keuangan, laporan laba rugi, catatan atas laporan keuangan, kebijakan akuntansi estimasi dan kesalahan, aset dan liabilitas keuangan, persediaan, investasi pada ventura bersama, aset tetap, aset takberwujud, liabilitas dan ekuitas, pendapatan dan

beban, pajak penghasilan, transaksi dalam mata uang asing, ketentuan transisi, dan tanggal efektif.

## 2. Konsep dan Prinsip Pervasif

### a. Tujuan Laporan Keuangan Menurut SAK EMKM

Ikatan Akuntan Indonesia (2016:2), tujuan laporan keuangan adalah untuk menyediakan informasi posisi keuangan dan kinerja keuangan suatu entitas yang bermanfaat bagi sejumlah besar pengguna dalam pengambilan keputusan ekonomi oleh siapapun yang tidak dalam posisi dapat meminta laporan keuangan khusus untuk memenuhi kebutuhan informasi tersebut. Pengguna tersebut meliputi penyedia sumber daya bagi entitas seperti kreditor maupun investor. Dalam memenuhi tujuannya, laporan keuangan juga menunjukkan pertanggungjawaban manajemen atas sumber daya yang dipercayakan kepadanya.

### b. Posisi Keuangan

Ikatan Akuntan Indonesia (2016:2), informasi posisi keuangan entitas terdiri dari informasi mengenai aset, liabilitas, dan ekuitas entitas pada tanggal tertentu, dan disajikan dalam laporan posisi keuangan.

### c. Kinerja

Ikatan Akuntan Indonesia (2016:3), informasi kinerja keuangan entitas terdiri dari informasi mengenai penghasilan dan beban selama periode pelaporan, dan disajikan dalam laporan laba rugi.

d. Pengakuan Unsur-Unsur Laporan Keuangan

Ikatan Akuntan Indonesia (2016:4), pengakuan unsur laporan keuangan merupakan proses pembentukan suatu akun dalam laporan posisi keuangan atau laporan laba rugi yang memenuhi kriteria: manfaat ekonomi yang terkait dengan pos tersebut dapat dipastikan akan mengalir ke dalam atau keluar dari entitas; dana akun tersebut memiliki biaya yang dapat diukur dengan andal.

e. Pengukuran Unsur-Unsur Laporan Keuangan

Ikatan Akuntan Indonesia (2016:5), pengukuran adalah proses penetapan jumlah uang untuk mengakui aset, liabilitas, penghasilan, dan beban di dalam laporan keuangan.

Dasar pengukuran unsur laporan keuangan SAK EMKM adalah biaya historis. Biaya historis suatu aset adalah sebesar jumlah kas atau setara kas yang dibayarkan untuk memperoleh aset tersebut pada saat perolehan. Biaya historis suatu liabilitas adalah sebesar jumlah kas atau setara kas yang diterima atau jumlah kas yang diperkirakan akan dibayarkan untuk memenuhi liabilitas dalam pelaksanaan usaha normal.

f. Materialitas

Ikatan Akuntan Indonesia (2016:5), relevansi informasi dipengaruhi oleh hakikat dan materialitasnya. Kelalaian untuk mencantumkan (omission) atau kesalahan dalam mencatat (misstatement) akun-akun laporan keuangan adalah material jika, baik secara sendiri maupun bersama, dapat mempengaruhi keputusan ekonomi pengguna laporan keuangan. Materialitas

bergantung pada ukuran dan sifat dari kelalaian untuk mmencantumkan atau kesalahan dalam mencatat tersebut dengan memperhatikan keadaan terkait. Ukuran atau sifat dari pos laporan keuangan atau gabungan dari keduanya dapat menjadi faktor penentu.

g. Prinsip Pengakuan dan Pengukuran Pervasif

Ikatan Akuntan Indonesia (2016:5), persyaratan untuk pengungkapan dan pengukuran aset, liabilitas, penghasilan, dan beban dalam SAK EMKM didasarkan pada konsep dan prinsip pervasif dari Rerangka Dasar Penyusunan dan Penyajian Laporan Keuangan. Dalam hal tidak ada suatu pengaturan tertentu dalam SAK EMKM untuk transaksi atau peristiwa lain, maka entitas mempertimbangkan definisi, kriteria pengakuan dan konsep pengukuran untuk aset, liabilitas, penghasilan, dan beban.

h. Asumsi Dasar

Ikatan Akuntan Indonesia (2016:5-6), asumsi dasar SAK EMKM antara lain:

a. Dasar akrual

Entitas menyusun laporan keuangan dengan menggunakan dasar akrual. Dalam dasar akrual, akun-akun diakui sebagai aset, liabilitas, ekuitas, penghasilan, dan beban ketika memenuhi definisi dan kriteria pengakuan untuk masing-masing akun-akun tersebut.

b. Kelangsungan Usaha

Pada saat menyusun laporan keuangan, manajemen menggunakan SAK EMKM dalam membuat penilaian atas kemampuan entitas untuk

melanjutkan usahanya di masa depan (kelangsungan usaha). Entitas mempunyai kelangsungan usaha, kecuali jika manajemen bermaksud melikuidasi entitas tersebut atau menghentikan operasi atau tidak mempunyai alternatif realistis kecuali melakukan hal-hal tersebut. Jika entitas tidak menyusun laporan keuangan berdasarkan asumsi kelangsungan usaha, maka entitas mengungkapkan fakta mengapa entitas tidak mempunyai kelangsungan usaha.

#### c. Konsep Entitas Bisnis

Entitas menyusun laporan keuangan berdasarkan konsep entitas bisnis. Entitas bisnis, baik yang merupakan usaha perseorangan, badan usaha yang tidak berbadan hukum, maupun badan usaha yang berbadan hukum, harus dapat dipisahkan secara jelas dengan pemilik bisnis tersebut maupun dengan entitas-entitas lainnya. Transaksi yang berkaitan dengan bisnis tersebut harus dapat dipisahkan dari transaksi pemilik bisnis tersebut, maupun dari transaksi entitas lainnya.

### 3. Penyajian Laporan Keuangan SAK EMKM

Penyajian wajar dari laporan keuangan yang sesuai persyaratan SAK EMKM dan pengertian laporan keuangan yang lengkap sebagai berikut (Ikatan Akuntan Indonesia, 2016:7-8)

#### a. Penyajian Wajar

Penyajian wajar mensyaratkan penyajian jujur atas pengaruh transaksi, peristiwa, dan kondisi lain yang sesuai dengan definisi dan kriteria pengakuan aset, liabilitas, penghasilan, dan beban. Pengungkapan diperlukan ketika

kepatuhan atas persyaratan tertentu dalam SAK EMKM tidak memadai bagi pemakai untuk memenuhi pengaruh dari transaksi, peristiwa, dan kondisi lain atas posisi dan kinerja keuangan entitas.

b. Kepatuhan Terhadap SAK EMKM

Entitas yang laporan keuangannya telah patuh terhadap SAK EMKM membuat pernyataan secara eksplisit dan tanpa kecuali tentang kepatuhan terhadap SAK EMKM dalam catatan atas laporan keuangan. Entitas tidak dapat mendeskripsikan bahwa laporan keuangan telah patuh terhadap SAK EMKM, kecuali laporan keuangan tersebut telah patuh terhadap seluruh persyaratan dalam SAK EMKM.

c. Frekuensi Pelaporan

Entitas menyajikan secara lengkap laporan keuangan pada akhir setiap periode pelaporan, termasuk informasi komparatifnya.

d. Penyajian yang Konsisten

Penyajian dan klasifikasi akun-akun dalam laporan keuangan antar periode entitas disusun secara konsisten, kecuali telah terjadi perubahan yang signifikan atas sifat operasi entitas atau jika perubahan penyajian atau klasifikasi akun-akun dalam laporan keuangan menghasilkan penyajian yang lebih sesuai dengan mempertimbangkan kriteria pemilihan dan penerapan kebijakan akuntansi, atau SAK EMKM mensyaratkan perubahan penyajian.

e. Informasi Komparatif

Entitas menyajikan informasi komparatif yaitu informasi satu periode sebelumnya untuk seluruh jumlah yang disajikan dalam laporan keuangan periode berjalan.

f. Laporan Keuangan Lengkap

Laporan keuangan minimum terdiri dari laporan posisi keuangan pada akhir periode, laporan laba rugi selama periode, catatan atas laporan keuangan yang berisi tambahan dan rincian pos-pos tertentu yang relevan.

g. Identifikasi Laporan Keuangan

Entitas mengidentifikasi secara jelas setiap laporan keuangan dan catatan atas laporan keuangan. Selain itu, entitas menunjukkan informasi berikut dengan jelas dan diulangi bilamana perlu untuk pemahaman informasi yang disajikan antara lain: nama entitas yang menyusun dan menyajikan laporan keuangan, tanggal akhir periode pelaporan dan periode laporan keuangan, rupiah sebagai mata uang penyajian, dan pembulatan angka yang digunakan dalam penyajian laporan keuangan.

4. Laporan Keuangan SAK EMKM

Ikatan Akuntan Indonesia (2016:9-13), laporan keuangan SAK EMKM terdiri dari:

a. Laporan Posisi Keuangan

Laporan posisi keuangan merupakan laporan keuangan yang menyajikan aset, liabilitas, dan ekuitas entitas pada akhir periode pelaporan. Laporan posisi keuangan mencakup pos-pos: kas dan setara kas, piutang,

persediaan, aset tetap, utang usaha, utang bank, ekuitas. Entitas menyajikan pos dan bagian dari pos dalam laporan posisi keuangan jika penyajian tersebut relevan untuk memahami posisi keuangan entitas. SAK EMKM tidak menentukan format atau urutan terhadap pos-pos yang disajikan.

b. Laporan Laba Rugi

Laporan laba rugi merupakan kinerja keuangan entitas untuk suatu periode. Laporan laba rugi mencakup pos-pos: pendapatan, beban keuangan, dan beban pajak. Entitas menyajikan pos dan bagian dari pos dalam laporan laba rugi jika penyajian tersebut relevan untuk memahami kinerja keuangan entitas. Laporan laba rugi memasukan semua penghasilan dan beban yang diakui dalam suatu periode, kecuali SAK EMKM mensyaratkan lain. SAK EMKM mengatur perlakuan atas dampak koreksi atas kesalahan dan perubahan kebijakan akuntansi yang disajikan sebagai penyesuaian retrospektif terhadap periode yang lalu dan bukan sebagai bagian dari laba atau rugi dalam periode dalam terjadinya perubahan.

c. Catatan Atas Laporan Keuangan

Catatan atas laporan keuangan memuat suatu pernyataan bahwa laporan keuangan telah disusun sesuai dengan SAK EMKM, ikhtisar kebijakan akuntansi, dan informasi tambahan dan rincian pos tertentu yang menjelaskan transaksi penting dan material sehingga bermanfaat bagi pengguna untuk memahami laporan keuangan.

#### **4.2.2. Siklus Akuntansi Laporan Keuangan SAK EMKM**

Priyatno (2009:16-20), siklus akuntansi merupakan tahap-tahap kegiatan akuntansi yang berjalan terus-menerus dan berulang, tahap-tahap tersebut adalah sebagai berikut:

##### **1. Pencatatan dalam Jurnal**

Pencatatan dalam Jurnal yaitu mencatat transaksi berdasar bukti-bukti dokumen seperti nota, kuitansi, faktur, dan lain-lain dengan menggolongkan perkiraan mana yang di debet dan di kredit. Dalam pencatatan akuntansi jurnal dibedakan menjadi jurnal umum dan jurnal khusus. Jurnal umum penggunaannya bisa luas karena dapat mencatat segala jenis transaksi yang terjadi. Sedangkan jurnal khusus adalah jurnal yang dibuat khusus untuk mencatat transaksi tertentu yang sering terjadi, misalnya jurnal pembelian, jurnal penjualan, jurnal penerimaan kas, dan jurnal pengeluaran kas. Pada perusahaan, tidak semua jurnal digunakan karena tergantung pada besar kecilnya skala perusahaan. Untuk perusahaan kecil biasanya cukup digunakan jurnal umum untuk mencatat segala transaksi yang terjadi, sedangkan untuk perusahaan yang transaksinya sudah rumit dan banyak, maka digunakan jurnal khusus.

##### **2. Posting ke Buku Besar**

Posting ke buku besar yaitu pemindahan catatan dari jurnal ke buku besar pada masing-masing rekening yang sama dengan tujuan untuk meringkas pencatatan transaksi. Pemindahan ke buku besar ini dilakukan pada akhir periode pencatatan. Dalam buku besar setiap rekening dibuat tabel sendiri, kemudian transaksi-transaksi dengan rekening yang sama pada jurnal dipindahkan dan

dijadikan satu ke dalam buku besar pada rekening yang sama, kemudian dihitung saldonya.

### 3. Neraca Saldo

Membuat neraca saldo yang berisi daftar kumpulan seluruh rekening yang terdapat pada buku besar yang disusun dalam kolom debit dan kredit untuk memastikan keseimbangan buku besar dengan menunjukkan jumlah yang sama.

### 4. Jurnal Penyesuaian

Jurnal penyesuaian yaitu untuk menyesuaikan nilai rekening agar menunjukkan nilai yang seharusnya. Penyesuaian ini dilakukan pada setiap akhir periode pencatatan.

### 5. Neraca Lajur

Neraca lajur yaitu pencatatan kertas kerja berkolom-kolom untuk mempermudah dalam membuat penyesuaian dan penyusunan laporan keuangan. Neraca lajur disusun dengan memindahkan data-data dari neraca saldo dan jurnal penyesuaian.

### 6. Laporan Keuangan

Laporan keuangan yaitu penyajian hasil pencatatan akuntansi berupa laporan laba rugi, neraca, laporan perubahan modal, dan sebagainya.

Berdasarkan siklus akuntansi laporan keuangan yang dikemukakan oleh Priyanto (2009) dapat disimpulkan bahwa untuk menyusun laporan keuangan SAK EMKM maka dimulai dari:

1. Mengidentifikasi bukti transaksi penerimaan kas
2. Mengidentifikasi bukti pengeluaran kas

3. Mencatat (menjurnal) transaksi ke dalam buku jurnal
4. Memposting jurnal ke buku besar
5. Membuat neraca saldo
6. Membuat jurnal penyesuaian
7. Menyusun neraca lajur
8. Membuat jurnal penutup dan pembalik
9. Membuat laporan keuangan dimulai dari laporan posisi keuangan, laporan laba rugi, dan catatan atas laporan keuangan.

#### **4.2.3. Indikator Kelengkapan SAK EMKM**

Indikator yang digunakan untuk mengukur variabel implementasi SAK EMKM merujuk pada siklus pelaporan keuangan yang dikemukakan oleh Priyatno (2009), dan pedoman Standar Akuntansi Keuangan Entitas Mikro, Kecil, dan Menengah (SAK EMKM) yang dikeluarkan oleh Ikatan Akuntan Indonesia (2016). Berdasarkan siklus pelaporan keuangan yang dikemukakan oleh Priyatno (2009) serta pedoman penyusunan laporan keuangan SAK EMKM yang dikeluarkan oleh Ikatan Akuntan Indonesia (2016), kemudian diringkas dan dikembangkan hingga dihasilkan indikator yang dapat mewakili dan mampu mengukur atau menggambarkan variabel implementasi SAK EMKM, sehingga indikator dari implementasi SAK EMKM adalah sebagai berikut:

##### **1. Siklus laporan Keuangan SAK EMKM**

Siklus laporan keuangan SAK EMKM mengacu pada siklus laporan keuangan yang dikemukakan oleh Priyanto (2009) yang kemudian dikembangkan,

sehingga diperoleh indikator yang dapat mengukur siklus laporan keuangan SAK EMKM, antara lain:

- a. Mengidentifikasi bukti transaksi penerimaan kas.
- b. Mengidentifikasi bukti transaksi pengeluaran kas.
- c. Mencatat (menjurnal) transaksi ke dalam buku jurnal
- d. Memposting jurnal ke buku besar
- e. Membuat neraca saldo
- f. Membuat jurnal penyesuaian
- g. Menyusun neraca lajur
- h. Membuat jurnal penutup dan pembalik.

## 2. Laporan Keuangan yang sesuai dengan pedoman SAK EMKM

Laporan keuangan yang sesuai dengan pedoman Standar Akuntansi Keuangan Entitas Mikro, Kecil, dan Menengah (SAK EMKM) mengacu pada Standar Akuntansi Keuangan Entitas Mikro, Kecil, dan Menengah (SAK EMKM) yang dikeluarkan oleh Ikatan Akuntan Indonesia (2016) yang kemudian diringkas yang sudah mewakili laporan keuangan berdasarkan SAK EMKM, antara lain:

### a. Dasar Akrua

Entitas menyusun laporan keuangan dengan menggunakan dasar akrual. Dalam dasar akrual, akun-akun diakui sebagai aset, liabilitas, ekuitas, penghasilan, dan beban ketika memenuhi definisi dan kriteria pengakuan untuk masing-masing akun-akun tersebut.

b. Persediaan

Entitas harus mengungkapkan nilai persediaan pada nilai mana yang lebih rendah antara biaya perolehan dan harga jual dikurangi biaya untuk menyelesaikan dan menjual.

c. Kelengkapan Laporan Keuangan

Laporan keuangan SAK EMKM terdiri dari:

- 1) Laporan posisi keuangan
- 2) Laporan laba rugi
- 3) Catatan atas laporan keuangan (CALK)

d. Frekuensi Laporan Keuangan

Entitas menyajikan secara lengkap laporan keuangan pada akhir setiap periode pelaporan, termasuk informasi komparatifnya.

e. Kepatuhan terhadap SAK EMKM

#### **4.2.4. UKM**

##### **1. Pengertian UKM**

Pengertian Usaha Kecil dan Usaha Menengah UU No.20 Tahun 2008 pasal I (Ketentuan Umum) tentang UKM disebutkan bahwa usaha kecil adalah usaha ekonomi produktif yang berdiri sendiri, yang dilakukan oleh orang perorangan atau badan usaha yang bukan merupakan anak perusahaan atau bukan cabang perusahaan yang dimiliki, dikuasai, atau menjadi bagian baik secara langsung maupun tidak langsung dari usaha menengah atau usaha besar.

## 2. Kriteria UKM

Pasal UU No.20 Tahun 2008 Bab IV pasal 6 disebutkan bahwa kriteria UKM antara lain sebagai berikut:

### a. Kriteria usaha kecil

- 1) Memiliki kekayaan bersih paling banyak Rp5 0.000.000,00 (lima puluh juta rupiah) tidak termasuk tanah dan bangunan tempat usaha; atau
- 2) Memiliki hasil penjualan tahunan paling banyak Rp300.000.000,00 (tiga ratus juta rupiah).

### b. Kriteria Usaha Menengah

Kriterianya adalah memiliki kekayaan bersih lebih dari Rp50.000.000,00 (lima puluh juta rupiah) sampai dengan paling banyak Rp500.000.000,00 (lima ratus juta rupiah) tidak termasuk tanah dan bangunan tempat usaha, atau memiliki hasil penjualan tahunan lebih dari Rp300.000.000,00 (tiga ratus juta rupiah) sampai dengan paling banyak Rp2.500.000.000,00 (dua milyar lima ratus juta rupiah).

*Booklet* profil bisnis UKM (LPPI, 2015) yang diterbitkan oleh Bank Indonesia karakteristik UKM), mengklasifikasikan UKM sebagai berikut:

#### 1) Usaha Kecil Menengah

- a) Jenis barang/komoditi yang diusahakan umumnya sudah tetap.
- b) Lokasi/tempat usaha umumnya sudah menetap tidak berpindah-pindah.
- c) Pada umumnya sudah melakukan administrasi keuangan walau masih sederhana dan sudah membuat neraca usaha.
- d) Keuangan perusahaan sudah mulai dipisahkan dengan keuangan keluarga.

- e) Sudah memiliki izin usaha dan persyaratan legalitas lainnya termasuk NPWP.
- f) Sumber daya manusia memiliki pengalaman dalam berwira usaha.
- g) Sebagian sudah akses ke perbankan dalam keperluan modal.
- h) Sebagian besar belum dapat membuat manajemen usaha dengan baik seperti *business planning*.
- i) Menurut Subagyo dan Purnomo (2009: 38), contoh usaha kecil adalah: pedagang grosir (agen) dan pedagang pengumpul, usaha tani sebagai pemilik tanah yang mempunyai tenaga kerja, pengrajin industri dan peternakan.

## 2) Usaha Kecil

- a) Jenis barang/komoditi tidak selalu tetap, sewaktu-waktu dapat berganti.
- b) Tempat usahanya tidak selalu menetap, sewaktu-waktu dapat pindah tempat.
- c) Belum melakukan administrasi keuangan yang sederhana sekalipun.
- d) Tidak memisahkan keuangan keluarga dengan keuangan usaha.
- e) Sumber daya manusia (pengusaha) belum memiliki jiwa wirausaha yang memadai.
- f) Tingkat pendidikan rata-rata relatif sangat rendah.
- g) Umumnya belum mengakses perbankan, namun sebagian sudah mengakses ke lembaga keuangan non bank.
- h) Umumnya tidak memiliki izin usaha atau persyaratan legalitas lainnya termasuk NPWP.

- i) Contoh: Subagyo dan Purnomo (2009: 35) menambahkan, contoh usaha kecil dan menengah adalah usaha tani dan penggarap, nalayan, peternak, usaha kecil seperti pedagang kaki lima dan usaha jasa.

### 3. Problem Sistem Keuangan UKM

Menurut Astamoen (2008: 382), meskipun para pemilik UKM melakukan usaha dan ada perputaran uang, tetapi ada beberapa masalah dan kelemahan pada sistem keuangan UKM yang dapat menghambat kemajuan usahanya antara lain:

- a) Untung bagi para pelaku UKM bisa sangat sederhana, yaitu harga jual dikurangi harga beli atau harga pokok,
- b) Belum menghitung biaya depresiasi terhadap investasi yang ditanamnya seperti bangunan, peralatan produksi dan kendaraan,
- c) Belum menghitung bunga/ bagi hasil atas pembiayaan yang telah diajukan,
- d) Belum menghitung biaya pajak, retribusi,
- e) Belum membuat sistem akuntansi untuk laporan keuangan,
- f) Belum mampu memisahkan uang usaha dan uang pribadi.

#### **4.2.5. Tingkat Pendidikan Pemilik**

Tingkat adalah susunan yang berlapis-lapis atau berlingkek-lingkek seperti lengkok rumah, tumpuan pada tangga (jenjang), tinggi rendahnya martabat (kedudukan, jabatan, kemajuan, peradaban dan sebagainya, pangkat, derajat, taraf kelas, batas waktu (masa), sempadan atau peristiwa (proses, kejadian dan sebagainya), babak, tahap (Alwi, 2008: 1197). Sedangkan menurut Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional No.20 tahun 2003 Pasal 1 butir 1 dikatakan:

Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif

mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta ketrampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan Negara (UU Sistem Pendidikan Nasional No. 20, tahun 2003: 2).

Nata (2011: 15) menjelaskan pendidikan merupakan “sebuah pranata yang sangat dinamis dengan tugas utamanya menyiapkan umat manusia agar siap dan mampu menghadapi masa depannya”.

Tafsir (2003: 6) mendefinisikan pendidikan adalah:

Usaha meningkatkan diri dalam segala aspeknya. Definisi ini mencakup kegiatan pendidikan yang melibatkan guru maupun yang tidak melibatkan guru (pendidik), mencakup pendidikan formal, maupun nonformal serta informal. Segi yang dibina oleh pendidikan dalam definisi ini adalah seluruh aspek kepribadian.

Donald (t.th.: 4) dalam bukunya *Educational Psychology* mengatakan: “*Education is a process or an activity which is directed at producing desirable changes into the behavior of human beings*”. Pendidikan adalah proses perwujudan diri di mana seseorang menyadari dan mengembangkan semua kemampuannya.

Berdasarkan uraian di atas, maka dapat dikemukakan bahwa pendidikan adalah upaya sadar yang dilakukan baik oleh pendidik maupun oleh peserta didik dalam rangka meningkatkan kualitas sumber daya manusia, khususnya untuk peningkatan kemampuan intelektual dan pengembangan pribadi agar dapat menyesuaikan diri dengan lingkungannya. Indikatornya adalah jenjang akhir pendidikan yang pernah dilalui dan lamanya mengikuti pendidikan yang diukur dengan jumlah tahun pendidikan, yaitu

1. Sekolah Dasar (SD) sederajat dengan lama studi 6 tahun

2. Sekolah Menengah Pertama (SMP) sederajat dengan lama studi 3 tahun
3. Sekolah Menengah Atas (SMA) sederajat dengan lama studi 3 tahun
4. Program Diploma 1 (D-1) dengan lama studi 1-2 tahun
5. Program Diploma 2 (D-2) dengan lama studi 2-3 tahun
6. Program Diploma 3 (D-3) dengan lama studi 3-5 tahun
7. Program Sarjana ( S-1 ) dengan lama studi 4-7 tahun
8. Program Magister (S-2) dengan lama studi 2-4 tahun

Indikator tingkat pendidikan pemilik pada penelitian ini mengacu pada penelitian Rudiantoro dan Siregar (2012), untuk mengukur indikator tersebut adalah dengan memberikan nilai 0 jika tidak tamat SD, 1 jika pendidikan SD, 2 jika SMP, 3 jika SMA/SMK, 4 jika Diploma, 5 jika S1, dan 6 untuk S2.

#### **4.2.6. Umur Perusahaan**

Umur usaha adalah lamanya sebuah perusahaan berdiri, berkembang dan bertahan. Khusna (2013 dalam Tuti dan Dwijayanti, 2014) menyatakan umur usaha adalah banyaknya waktu yang ditempuh oleh usaha dalam menjalankan usahanya untuk menunjukkan kemampuan bersaingnya. Umur perusahaan merupakan lamanya suatu perusahaan telah berdiri dan menjalankan operasi usahanya yang dapat dinyatakan dalam tahun.

Umur usaha merupakan lamanya perusahaan berdiri yang dihitung dari tahun perusahaan berdiri. Indikator untuk mengukur umur usaha menurut penelitian Rudiantoro dan Siregar (2012) yaitu umur perusahaan diukur berdasarkan waktu (dalam tahun) sejak pendirian perusahaan sampai dengan penelitian dilakukan.

Umur usaha merupakan lamanya perusahaan berdiri yang dihitung dari tahun perusahaan berdiri. Indikator umur usaha yang digunakan dalam penelitian ini mengacu pada penelitian Rudiantoro dan Siregar (2012) yaitu umur perusahaan diukur berdasarkan waktu (dalam tahun) sejak pendirian perusahaan sampai dengan penelitian ini dilakukan. Untuk mengukur variabel umur usaha adalah dengan menggunakan angka absolut dari umur usaha yang dihitung dari perusahaan tersebut berdiri sampai penelitian ini dilakukan

#### **4.2.7. Ukuran Perusahaan**

Ukuran perusahaan dasarnya adalah pengelompokan perusahaan ke dalam beberapa kelompok, diantaranya perusahaan besar, sedang, dan kecil. Skala perusahaan merupakan ukuran yang dipakai untuk mencerminkan besar kecilnya perusahaan yang didasarkan kepada total aset perusahaan (Suwito dan Herawaty, 2005)

Skala perusahaan menggambarkan besar kecilnya perusahaan. Besar kecilnya usaha tersebut ditinjau dari lapangan usaha yang dijalankan. Penentuan skala besar kecilnya perusahaan ditentukan berdasarkan total penjualan, total aset, rata-rata tingkat penjualan (Seftianne, 2011).

Skala usaha merupakan besar kecilnya suatu perusahaan yang ditunjukkan oleh total aktiva, jumlah penjualan, rata-rata total penjualan dan rata-rata total aktiva (Ferry dan Jones, 1979 dalam Ambarwati dkk., 2015). Menurut Holmes dan Nicholls (1988), ukuran usaha merupakan kemampuan perusahaan dalam mengelola usahanya dengan melihat berapa jumlah karyawan yang dipekerjakan dan besar pendapatan yang diperoleh perusahaan dalam satu periode akuntansi.

Indikator ukuran usaha menurut Holmes dan Nicholls (1988) adalah dapat dilihat dari jumlah karyawan dan jumlah pendapatan yang diperoleh perusahaan. Setiyadi (2007) menyatakan skala usaha yang bisa dipakai untuk menentukan tingkatan perusahaan adalah:

1. Tenaga kerja, merupakan jumlah pegawai tetap dan honorer yang terdaftar atau bekerja di perusahaan pada suatu saat tertentu.
2. Tingkat penjualan, merupakan volume penjualan suatu perusahaan pada suatu periode tertentu.
3. Total utang, merupakan jumlah utang perusahaan pada periode tertentu.
4. Total aset, merupakan keseluruhan aset yang dimiliki perusahaan pada saat tertentu.

Ukuran usaha merupakan ukuran yang menunjukkan besar kecilnya sebuah perusahaan yang dapat diukur dari total aktiva, total pendapatan, dan jumlah tenaga kerja yang dimiliki perusahaan. Indikator skala usaha yang digunakan dalam penelitian ini mengacu pada penelitian Holmes dan Nicholls (1988) yaitu berdasarkan total aset yang dimiliki UKM.

#### **4.2.8. Pelatihan Akuntansi**

Pemerintah perlu meningkatkan pelatihan bagi UKM baik dalam aspek kewiraswastaan, manajemen, keuangan, administrasi dan pengetahuan serta keterampilannya dalam pengembangan usahanya. Kualitas sumber daya manusia ditentukan oleh sejauh mana sistem di bidang sumber daya manusia ini sanggup menunjang dan memuaskan keinginan karyawan maupun perusahaan.

Peningkatan pengetahuan, *skill*, perubahan sikap, perilaku, koreksi terhadap kekurangan-kekurangan kinerja dibutuhkan untuk meningkatkan kinerja dan produktivitas melalui pelatihan. Pelatihan akan memberikan kesempatan bagi karyawan mengembangkan keahlian dan kemampuan baru dalam bekerja. Hal ini bertujuan agar apa yang diketahui dan dikuasai saat ini maupun untuk masa mendatang dapat membantu karyawan untuk mengerti apa yang seharusnya dikerjakan dan mengapa harus dikerjakan serta memberikan kesempatan untuk menambah pengetahuan.

Pelatihan dianggap menjadi sarana yang dapat meningkatkan kualitas, penambahan wawasan, kemampuan baru terhadap suatu bidang pekerjaan, dan untuk menunjang karir seorang karyawan di masa mendatang. Kedepannya diharapkan karyawan dapat mengerti apa yang seharusnya dikerjakan, mengapa harus dikerjakan, dan memberikan kesempatan untuk menambah pengetahuan. Usaha Kecil dan Menengah (UKM) membutuhkan keterampilan pembukuan dan akuntansi yang mudah aplikasinya (Setaiawan dan Hidayat, 2015).

Simamora (2004: 273) berpendapat bahwa pelatihan merupakan proses pembelajaran yang melibatkan perolehan keahlian, konsep, peraturan, atau sikap untuk meningkatkan kinerja karyawan. Pelatihan akuntansi merupakan faktor penting yang perlu diperhatikan oleh setiap pemilik usaha untuk meningkatkan kemampuannya dalam menerapkan akuntansi secara memadai dalam mengelola usaha. Pratiwi (2008) mengungkapkan bahwa pelatihan akuntansi juga dapat memberikan pemahaman bagaimana mengolah informasi akuntansi secara baik dan benar agar informasi tersebut dapat digunakan sebagai dasar dalam

pengambilan keputusan. Ikut pelatihan akuntansi dalam penelitian ini adalah perhatian, semangat dan kontinuitas dalam mengikuti pelatihan.

### **5.3. Kajian Penelitian Terdahulu**

Penelitian terdahulu adalah kumpulan hasil penelitian-penelitian yang dilakukan oleh peneliti-peneliti terdahulu yang mana memiliki kaitan dengan penelitian yang akan dilakukan. Penelitian terdahulu merupakan dasar dalam penyusunan penelitian ini, yang berguna sebagai pembanding dan penguat yang dapat mendukung penelitian berikutnya.

SAK EMKM merupakan salah satu upaya mengatasi masalah kompleksitas pelaporan keuangan yang dialami oleh entitas mikro, kecil, dan menengah. Dengan diterapkannya SAK EMKM diharapkan pelaku UMKM mampu menyediakan laporan keuangan yang berguna bagi pengambilan keputusan pemilik, persyaratan dalam pinjaman perbankan, maupun bagi kepentingan perpajakan. Berdasarkan penelitian terdahulu terkait faktor-faktor yang mempengaruhi penyiapan dan penggunaan laporan keuangan UMKM. Penelitian Holmes dan Nicholls (1998) yang berjudul *“An Analysis of The Use of Accounting Information by Australian Small Business”* menyatakan bahwa skala usaha, umur usaha, sektor industri dan pendidikan pemilik/manajer berpengaruh terhadap penyiapan dan penggunaan informasi akuntansi.

Penelitian Rudiantoro dan Siregar (2012) dengan judul *“Kualitas Laporan Keuangan UMKM serta Prospek Implementasi SAK ETAP”* menunjukkan pemberian informasi dan sosialisasi serta jenjang pendidikan terakhir pengusaha berpengaruh positif terhadap pemahaman pengusaha UMKM terkait SAK ETAP.

Lama usaha berdiri berpengaruh negatif, sedangkan latar belakang pendidikan dan ukuran usaha tidak berpengaruh terhadap pemahaman pengusaha terkait SAK ETAP.

Aufar (2014) yang melakukan penelitian dengan judul “Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Penggunaan Informasi pada UMKM”. Hasil dari penelitian ini adalah jenjang pendidikan, ukuran perusahaan, lama usaha, dan latar belakang pendidikan berpengaruh secara parsial dan simultan terhadap penggunaan informasi akuntansi.

Mulyani (2014) melakukan penelitian dengan judul “Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Kualitas Laporan Keuangan pada UMKM di Kabupaten Kudus”. Hasil dari penelitian ini adalah ukuran usaha berpengaruh terhadap kualitas laporan keuangan UMKM. Sedangkan jenjang pendidikan, latar belakang pendidikan, dan lama usaha tidak berpengaruh terhadap kualitas laporan keuangan UMKM.

Zahro dan Wahyundaru (2015) melakukan penelitian yang berjudul “Determinan Kebutuhan SAK ETAP bagi UMKM”. Hasil dari penelitian ini adalah pemahaman teknologi informasi dan sosialisasi SAK ETAP berpengaruh terhadap kebutuhan SAK ETAP. Sedangkan pendidikan pemilik, karakteristik kualitatif laporan keuangan, dan skala usaha tidak berpengaruh terhadap kebutuhan SAK ETAP.

Tuti dan Dwijayanti (2015) melakukan penelitian yang berjudul “Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Pemahaman UMKM dalam Menyusun Laporan Keuangan Berdasarkan SAK ETAP”. Hasil dari penelitian ini adalah pemberian

informasi dan sosialisasi, latar belakang pendidikan, jenjang pendidikan, dan ukuran usaha tidak berpengaruh terhadap pemahaman UMKM dalam menyusun laporan keuangan berdasarkan SAK ETAP. Sedangkan lama usaha UMKM berpengaruh signifikan terhadap pemahaman UMKM dalam menyusun laporan keuangan berdasarkan SAK ETAP.

Diana (2018) yang melakukan penelitian yang berjudul “*Financial Accounting Standards for Micro, Small & Medium Entities (SAK EMKM) Implementation and Factors That Affect It*”. Hasil dari penelitian ini adalah tingkat pendidikan, latar belakang pendidikan, dan sosialisasi SAK EMKM berpengaruh terhadap pemahaman UMKM mengenai SAK EMKM.

Ringkasan dari hasil penelitian terdahulu dapat dilihat pada Tabel 2.1. berikut:

**Tabel 2.1. Ringkasan Penelitian Terdahulu**

<b>Peneliti</b>	<b>Judul</b>	<b>Hasil Penelitian</b>
Holmes dan Nicholls (1998)	<i>An Analysis of The Use of Accounting Information by Australian Small Business</i>	Skala Usaha, umur usaha, sektor industri dan pendidikan pemilik/manajer berpengaruh terhadap penggunaan informasi.
Rudiantoro dan Siregar (2012)	Kualitas Laporan Keuangan UMKM serta Prospek Implementasi SAK ETAP	Pemberian informasi dan sosialisasi serta jenjang pendidikan terakhir pengusaha berpengaruh positif terhadap pemahaman pengusaha UMKM terkait SAK ETAP. Lama usaha berdiri berpengaruh negatif, sedangkan latar belakang pendidikan dan ukuran usaha tidak berpengaruh terhadap pemahaman pengusaha UMKM terkait SAK ETAP.
Aufar (2014)	Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Penggunaan Informasi pada UMKM	Jenjang pendidikan, ukuran perusahaan, lama usaha, dan latar belakang pendidikan berpengaruh terhadap penggunaan informasi akuntansi.

Mulyani (2014)	Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Kualitas Laporan Keuangan pada UMKM di Kabupaten Kudus	Ukuran usaha berpengaruh terhadap kualitas laporan keuangan UMKM. Sedangkan jenjang pendidikan, latar belakang pendidikan, dan lama usaha tidak berpengaruh terhadap kualitas laporan keuangan UMKM.
Zahro dan Wahyundaru (2015)	Determinan Kebutuhan SAK ETAP bagi UMKM	Pemahaman teknologi informasi dan sosialisasi SAK ETAP berpengaruh terhadap kebutuhan SAK ETAP. Sedangkan pendidikan pemilik, karakteristik kualitatif laporan keuangan, dan skala usaha tidak berpengaruh terhadap kebutuhan SAK ETAP.
Tuti dan Dwijayanti (2015)	Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Pemahaman UMKM dalam Menyusun Laporan Keuangan Berdasarkan SAK ETAP	Pemberian informasi dan sosialisasi, latar belakang pendidikan, jenjang pendidikan, dan ukuran usaha tidak berpengaruh terhadap pemahaman UMKM dalam menyusun laporan keuangan berdasarkan SAK ETAP. Sedangkan lama usaha UMKM berpengaruh signifikan terhadap pemahaman UMKM dalam menyusun laporan keuangan berdasarkan SAK ETAP.
Diana (2018)	<i>Financial Accounting Standards for Micro, Small &amp; Medium Entities (SAK EMKM) Implementation and Factors That Affect It</i>	Tingkat pendidikan, latar belakang pendidikan, dan sosialisasi SAK EMKM berpengaruh terhadap tingkat pemahaman UMKM mengenai SAK EMKM.

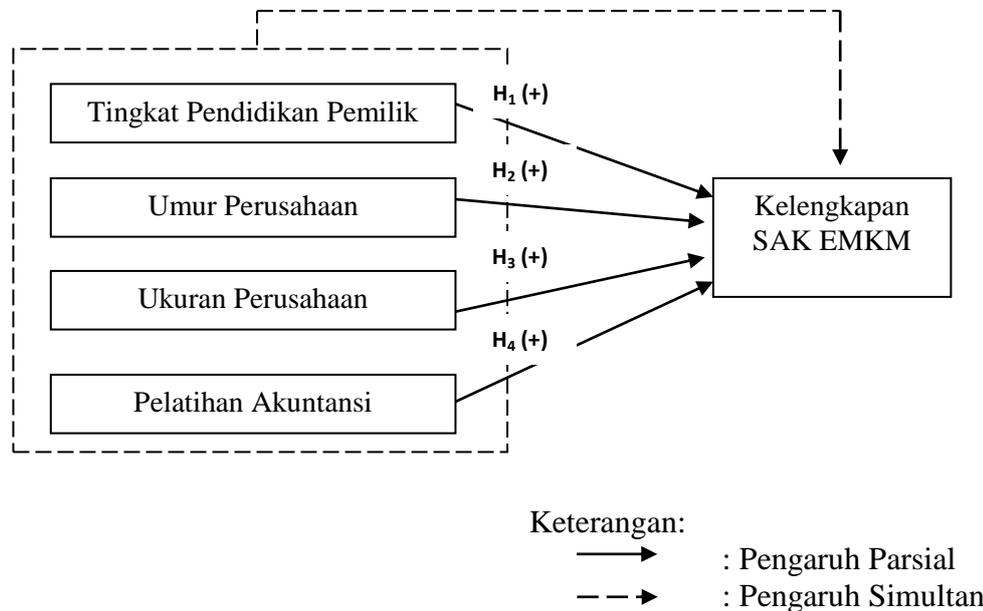
Sumber: Penelitian dan Jurnal (2019)

## 5.4. Kerangka Pemikiran Teoritis dan Pengembangan Hipotesis

### 4.4.1. Kerangka Pemikiran Teoritis

Pada penelitian ini terdapat 4 (empat) variabel independen yaitu ukuran perusahaan, umur perusahaan, tingkat pendidikan pemilik, dan pelatihan akuntansi. Sedangkan variabel dependennya adalah tingkat kelengkapan SAK

ETAP. Untuk lebih jelasnya dapat digambarkan model kerangka pemikiran seperti pada Gambar 1 berikut:



**Gambar 1**  
**Model Kerangka Pemikiran**

Pengaruh ukuran perusahaan terhadap Kelengkapan SAK EMKM apabila pemilik UKM Tingkat Pendidikan Skala Usaha Umur Usaha Budaya Organisasi Kelengkapan SAK EMKM mendapatkan sosialisasi SAK EMKM dengan baik, maka pemahaman mereka terkait SAK EMKM menjadi lebih baik dan mendukung proses kelengkapan SAK EMKM (Rudiantoro dan Siregar, 2012).

Pendidikan formal pemilik dapat berpengaruh terhadap pengetahuan tentang akuntansi, karena materi akuntansi didapatkan pada jenjang pendidikan yang lebih tinggi, pengetahuan akuntansi yang lebih tinggi terutama didapatkan apabila seseorang menempuh pendidikan dengan jurusan akuntansi. Menurut Gray (2006), pendidikan juga dapat berpengaruh terhadap peningkatan kemampuan

menyerap (termasuk kemampuan akuisisi, asimilasi, transformasi, dan eksploitasi) dari pengetahuan baru.

Solovida (2003: 25) menyatakan pemilik atau manajer perusahaan kecil dan menengah sangatlah dominan dalam menjalankan usaha dalam perusahaan, kemampuan dan keahlian pemilik atau manajer perusahaan kecil dan menengah sangat ditentukan dari pendidikan formal yang pernah ditempuh. Murniati (2002) juga menyatakan bahwa persiapan yang memadai dalam penggunaan informasi akuntansi pada suatu entitas usaha cenderung dimiliki oleh pengusaha yang mempunyai jenjang pendidikan formal lebih tinggi dibandingkan dengan pengusaha dengan jenjang pendidikan formal yang rendah.

Hasil penelitian Yanto dkk. (2016) menyatakan bahwa pendidikan pemilik berpengaruh terhadap niat menggunakan SAK EMKM, pendidikan pemilik dapat berpengaruh terhadap persepsi kemudahan penggunaan SAK EMKM pada UKM, persepsi kemudahan menggunakan SAK EMKM dapat berpengaruh terhadap niat untuk menggunakan SAK EMKM. Hasil penelitian tersebut mendukung bahwa tingkat pendidikan pemilik dapat berpengaruh terhadap kelengkapan SAK EMKM pada UKM, apabila pemilik UKM memiliki niat untuk menggunakan SAK EMKM maka dapat berpengaruh terhadap kelengkapan SAK EMKM.

Hasil penelitian Rudiantoro dan Siregar (2012) menyatakan jenjang pendidikan terakhir berpengaruh positif terhadap pemahaman pengusaha terkait SAK EMKM. Hasil penelitian AUFAR (2014) juga menyatakan bahwa pendidikan terakhir pemilik UKM berpengaruh terhadap penggunaan informasi akuntansi.

1. Pengaruh Skala Usaha terhadap Kelengkapan SAK EMKM Unified Theory of Acceptance and Use of Technology (UTAUT) menjelaskan bahwa adopsi sistem informasi dapat digunakan apabila adanya kondisi yang mendukung (Facilitating Condition). Menurut Gray (2006) semakin besar ukuran perusahaan berimplikasi perusahaan mempunyai sumber daya yang lebih besar dan juga lebih mampu memperkerjakan karyawan dengan keahlian yang lebih baik, sehingga mendukung kelengkapan SAK EMKM.

Pinasti (2001 dalam Rudiantoro dan Siregar, 2012) menemukan bahwa ukuran usaha dapat mempengaruhi pemikiran pengusaha terkait dengan kompleksitas dan semakin tingginya tingkat transaksi perusahaan sehingga diharapkan dengan makin besarnya ukuran usaha dapat mendorong seseorang untuk berpikir dan belajar terkait solusi untuk menghadapinya.

Hasil penelitian AUFAR (2014) menyatakan bahwa ukuran usaha berpengaruh terhadap penggunaan informasi akuntansi. Murniati (2002) menemukan adanya pengaruh yang positif signifikan antara skala usaha dengan penyediaan dan penggunaan informasi akuntansi. Demikian juga dengan penelitian Holmes dan Nicholls (1988) menyatakan bahwa skala usaha berpengaruh positif terhadap tingkat penyediaan informasi akuntansi.

Berdasarkan hasil penelitian terdahulu serta teori UTAUT yang menyatakan bahwa adopsi sistem informasi dapat digunakan apabila adanya kondisi yang mendukung (facilitating condition) dapat ditarik kesimpulan bahwa skala usaha dapat berpengaruh terhadap implementasi SAK EMKM pada UKM, karena skala usaha yang semakin besar berimplikasi perusahaan

tersebut mempunyai sumber daya atau fasilitas yang mendukung seperti dapat memperkerjakan tenaga kerja dengan keahlian akuntansi.

2. Pengaruh Umur Usaha terhadap Kelengkapan SAK EMKM Pinasti (2001 dalam Rudiantoro dan Siregar) berpendapat lama suatu usaha berdiri dapat memberi pengaruh terhadap persepsi pengusaha UKM yang terbentuk. Umur perusahaan yang sudah berjalan cukup lama memungkinkan pengusaha tersebut lebih mementingkan laporan keuangan atau justru mengabaikannya.

Holmes dan Nicholls (1989) memperlihatkan bahwa penyediaan informasi akuntansi dipengaruhi oleh usia usaha. Hasil penelitian tersebut menyatakan bahwa perusahaan yang berdiri selama 10 tahun atau kurang, menyediakan lebih banyak informasi akuntansi statutori, informasi akuntansi anggaran, informasi akuntansi tambahan untuk digunakan dalam pengambilan keputusan, berbeda dengan perusahaan yang berdiri selama 11-20 tahun. studi ini juga menyatakan informasi akuntansi yang ekstensif untuk tujuan membuat keputusan dibandingkan dengan perusahaan yang lebih tua usianya.

Hasil penelitian Rudiantoro dan Siregar (2012) menyatakan lama usaha berdiri berpengaruh negatif pada pemahaman pengusaha terkait SAK EMKM. Hal tersebut menunjukkan bahwa pemahaman akan SAK EMKM akan lebih mudah didapat oleh pengusaha yang baru mendirikan usahanya. Pada saat usaha baru berdiri akan mendorong seorang pengusaha untuk lebih giat mencari informasi dan cara untuk dapat mengembangkan usahanya di masa akan datang.

Marzani dan Fatoki (2012 dalam Rudiantoro dan Siregar, 2012) menyatakan perusahaan yang baru berdiri mempunyai potensi pendanaan internal yang terbatas sehingga lebih memerlukan sumber pendanaan eksternal. Untuk mendapatkan kredit dari perbankan, mereka perlu menyiapkan laporan keuangan sehingga perlu mempunyai pemahaman yang memadai atas standar akuntansi, sehingga semakin muda umur perusahaan maka semakin tinggi kelengkapan SAK EMKM.

Dari penjelasan tersebut sehingga disimpulkan bahwa umur usaha yang lebih muda justru lebih mementingkan laporan keuangan dibandingkan dengan usaha yang lebih tua usahanya, usaha yang lebih tua justru mengabaikan laporan keuangan usahanya. Usaha yang berjalan lama tidak berarti skala usaha tersebut besar, memang perusahaan tersebut dapat bertahan dalam menjalankan usahanya karena diperkirakan semakin lama perusahaan berdiri berarti perusahaan tersebut semakin besar, namun tidak demikian usaha yang baru berdiri juga bisa mempunyai skala usaha yang besar. Sehingga umur usaha lebih mengarah berpengaruh negatif terhadap kelengkapan SAK EMKM, yang berarti semakin muda umur usaha maka semakin tinggi kelengkapan SAK EMKM, hal tersebut disebabkan usaha yang masih baru berdiri lebih memperhatikan laporan keuangan sebagai pedoman untuk mengambil keputusan, dibandingkan dengan usaha yang lama berdiri justru mengabaikan laporan keuangan usahanya.

#### **4.4.2. Pengembangan Hipotesis**

Berdasarkan kerangka berpikir di atas, maka rumusan hipotesis penelitian ini adalah sebagai berikut:

- H1 : Pendidikan pemilik berpengaruh positif terhadap kelengkapan laporan keuangan UKM berdasarkan SAK EMKM.
- H2 : Umur perusahaan berpengaruh positif terhadap kelengkapan laporan keuangan UKM berdasarkan SAK EMKM.
- H3 : Ukuran perusahaan berpengaruh positif terhadap kelengkapan laporan keuangan UKM berdasarkan SAK EMKM.
- H4 : Pelatihan akuntansi berpengaruh positif terhadap kelengkapan laporan keuangan UKM berdasarkan SAK EMKM.

## **BAB III**

### **METODE PENELITIAN**

#### **6.1. Jenis dan Desain Penelitian**

Penelitian ini menggunakan rancangan penelitian berdasarkan prosedur statistik yang pengolahannya dibantu dengan aplikasi *Statistical Package for Social Science (SPSS) 21*. Uji validitas dan reliabilitas dilakukan terlebih dahulu, setelah terbukti penelitian dilanjutkan hingga tahap analisis dan interpretasi atas data yang telah diolah.

Desain penelitian yang digunakan dalam penelitian adalah penelitian deskriptif yang mendeskripsikan suatu gejala, peristiwa, kejadian, atau fakta-fakta yang terjadi. Penelitian deskriptif merupakan statistik yang digunakan untuk menganalisis data dengan cara mendeskripsikan atau menggambarkan data yang telah terkumpul sebagaimana adanya tanpa maksud membuat kesimpulan yang berlaku untuk umum atau generalisasi (Sugiyono, 2010: 207).

#### **6.2. Populasi dan Sampel Penelitian**

Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh yang berjumlah 218. Sampel adalah bagian dari jumlah dan karakteristik yang dimiliki oleh populasi tersebut. Ukuran menetapkan jumlah sampelnya dengan menggunakan rumus Slovin:

$$n = \frac{N}{N \cdot d^2 + 1}$$

$n$  = ukuran sampel

$N$  = ukuran populasi

$d$  = galat pendugaa

$$n = \frac{218}{218 \cdot (0,1)^2 + 1}$$

$$n = \frac{218}{3,18}$$

$n = 68.55$  dibulatkan menjadi 69

Teknik pengambilan sampel dalam penelitian ini dengan menggunakan *stratified proporsional random sampling* (Arikunto, 2006: 127). Karena dalam pengambilan sampel dalam penelitian ini menggunakan gabungan dari dua atau tiga teknik, yaitu berstrata, proporsi, dan acak. Teknik ini digunakan untuk menyempurnakan penggunaan teknik sampel berstrata atau sampel wilayah. Mengingat jumlah siswa tiap kelas tidak sama maka untuk memperoleh sampel yang representatif pengambilan subjek dari setiap strata atau wilayah ditentukan seimbang atau sebanding dengan banyaknya subjek dalam masing-masing strata atau wilayah.

### 6.3. Variabel Penelitian

Variabel pengaruh satu yaitu tingkat pendidikan ( $X_1$ ), variabel pengaruh dua yaitu umur perusahaan ( $X_2$ ), variabel pengaruh tiga yaitu ukuran perusahaan ( $X_3$ ), variabel pengaruh empat yaitu pelatihan akuntansi ( $X_4$ ) dan variabel terpengaruh yaitu kelengkapan laporan keuangan UKM berdasarkan SAK EMKM (Y), dengan indikator sebagai berikut:

#### 3.3.1. Variabel Bebas (X)

Variabel bebas dalam penelitian ini adalah:

### 1. Tingkat Pendidikan

Pendidikan yang dimaksud dalam penelitian ini adalah tingkat pendidikan formal pemilik, yaitu pendidikan yang diperoleh dibangku sekolah formal antara lain:

Indikator	Skor	Sumber Pustaka
1. SD	0 = tidak lulus SD	Penelitian Rudiantoro dan Siregar (2012)
2. SMP	1 = SD	
3. SMA	2 = SMP	
4. Diploma	3 = SMA	
5. S1	4 = Diploma	
6. S2	5 = S1	
	6 = S2	

### 3.3.2. Umur perusahaan

Umur usaha merupakan lamanya perusahaan berdiri yang dihitung dari tahun perusahaan berdiri. Indikator umur usaha yang digunakan dalam penelitian ini mengacu pada penelitian Rudiantoro dan Siregar (2012) yaitu umur perusahaan diukur berdasarkan waktu (dalam tahun) sejak pendirian perusahaan sampai dengan penelitian ini dilakukan. Untuk mengukur variabel umur usaha adalah dengan menggunakan angka absolut dari umur usaha yang dihitung dari perusahaan tersebut berdiri sampai penelitian ini dilakukan.

### 3.3.3. Ukuran perusahaan

Ukuran usaha merupakan ukuran yang menunjukkan besar kecilnya sebuah perusahaan yang dapat diukur dari total aktiva, total pendapatan, dan jumlah tenaga kerja yang dimiliki perusahaan. Indikator skala usaha yang digunakan dalam penelitian ini mengacu pada penelitian Holmes dan Nicholls (1988) yaitu berdasarkan total aset yang dimiliki UKM

<b>Skor</b>	<b>Total Aset</b>
1	< 100 juta
2	100 juta – 250 juta
3	250 juta – 500 juta
4	500 juta – 10 miliar
5	> 10 miliar

### 3.3.4. Pelatihan Akuntansi

Indikator ikut pelatihan akuntansi dalam penelitian ini adalah:

1. Perhatian dalam mengikuti pelatihan
2. Semangat dalam mengikuti pelatihan
3. Kontinuitas dalam mengikuti pelatihan.

Untuk mengukur nilai angket menggunakan skala likert. Skala likert memberikan suatu nilai skala untuk tiap alternatif jawaban yang berjumlah lima kategori. Dengan demikian instrumen itu akan menghasilkan total skor bagi tiap responden. Alternatif jawaban 5 item dengan kode Sangat Setuju, Setuju, Kurang Setuju, Tidak Setuju dan Sangat tidak Setuju dengan skor masing-masing:

1. Untuk jawaban Sangat Setuju diberi skor 5
2. Untuk jawaban Setuju diberi skor 4

3. Untuk jawaban Kurang Setuju diberi skor 3
4. Untuk jawaban Tidak Setuju diberi skor 2
5. Untuk jawaban Sangat Tidak Setuju diberi skor 1

#### 3.3.5. Variabel terikat

Variabel terikat dalam penelitian ini adalah kelengkapan laporan keuangan UKM berdasarkan Standar Akuntansi Keuangan Entitas mikro, kecil dan menengah (SAK EMKM). Berdasarkan pedoman penyusunan laporan keuangan SAK EMKM oleh Ikatan Akuntan Indonesia (2009) dan siklus laporan keuangan SAK EMKM oleh Priyatno (2009) dikembangkan hingga dihasilkan indikator yang dapat mewakili dan mampu mengukur atau menggambarkan variabel kelengkapan laporan keuangan UKM berdasarkan SAK EMKM. Untuk lebih jelasnya indikator kelengkapan laporan keuangan UKM berdasarkan SAK EMKM disajikan pada Tabel 3.1 berikut:

**Tabel 3.1**  
**Indikator Kelengkapan Laporan Keuangan UKM berdasarkan SAK EMKM**

No	Indikator	Item	skor	Sumber Pustaka
1	Aset	Kas	0 = tidak membuat laporan 1 = jika membuat laporan	(Sugiyono, 2010: 140)
		Giro		
		Deposito		
		Piutang usaha		
		Beban di bayar di muka		
		Aset tetap		
		Akumulasi penyusutan		
2	Liabilitas	Utang usaha		
		Utang bank		
		Jumlah liabilitas		
3	Ekuitas	Modal		
		Saldo laba (defisit)		
		Jumlah liabilitas dan ekuitas		
4	Pendapatan	Pendapatan usaha		

		Pendapatan lain-lain		
		Jumlah beban		
5	Laba (rugi)	Laba (rugi) sebelum pajak penghasilan		
		Beban pajak penghasilan		
		Laba (rugi) setelah pajak penghasilan		
6	Umum	Gambaran UKM		
7	Ikhtisar Kebijakan Akuntansi Penting	Pernyataan kepatuhan		
		Dasar penyusunan		
		Piutang usaha		
		Persediaan		
		Aset tetap		
		Pengakuan pendapatan dan beban		
		Pajak penghasilan		
8	Kas	Kas		
9	Giro	Giro di Bank – Rupiah		
10	Deposito	Deposito di Bank – rupiah		
		Suku bunga deposito – Rupiah		
11	Piutang usaha	Toko A		
		Toko B		
		Jumlah piutang Usaha		
12	Beban Biaya Dibayar di Muka	Sewa		
		Asuransi		
		Lisensi dan perizinan		
		Jumlah		
13	Utang Bank	Uraian utang bank		
14	Saldo laba	Uraian saldo laba		
15	Pendapatan penjualan	Penjualan		
		Retur penjualan		
		Jumlah		
16	Beban lain-lain	Bunga pinjaman		
		Lain-lain		
		Jumlah		
17	Beban pajak penghasilan	Pajak penghasilan		

#### **6.4. Teknik Pengumpulan Data**

Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah angket. Metode kuesioner ini digunakan untuk memperoleh data semua variabel baik dependen maupun independen, yaitu kelengkapan laporan keuangan UKM berdasarkan SAK EMKM, ukuran perusahaan, umur perusahaan, tingkat pendidikan pemilik, dan pelatihan akuntansi.

#### **6.5. Uji Instrumen**

##### 6.5.1. Validitas

Uji validitas adalah mengetahui kecermatan instrumen dalam mengukur apa yang diukur, uji validitas instrumen menggunakan teknik *corrected item-total correlation* dengan bantuan komputer program SPSS 16.0.

##### 6.5.2. Reliabilitas

Teknik uji reliabilitas instrumen menggunakan *Cronbach's Alpha*. Uji skala penelitian dilakukan kepada subjek kelas atas yaitu kelas X . Uji coba dimaksudkan untuk menentukan item-item yang memiliki validitas dan reliabilitas yang baik.

#### **6.6. Teknik Analisis Data**

##### 6.6.1. Analisis Pendahuluan

Analisis pendahuluan dengan cara penulis memasukkan data yang telah terkumpul ke dalam tabel distribusi frekuensi untuk memudahkan penghitungan dan mempermudah keterbacaan data yang ada dalam rangka pengolahan data selanjutnya. Dalam analisis ini data dari masing-masing variabel akan ditentukan:

1. Statistik Deskriptif

Statistik deskriptif memberikan gambaran atau deskripsi suatu data yang dilihat dari rata-rata (*mean*), standar deviasi, varian, *maksimum*, *minimum*, *sum*, *range*, *kurtosis*, dan *skewness* (kemencengan distribusi).

Dalam penelitian ini analisis statistik deskriptif dilakukan guna memberikan gambaran atau deskripsi dari rata-rata (*mean*), standar deviasi, nilai maksimum, nilai minimum, sum, dan range data setiap variabel yaitu kelengkapan laporan keuangan UKM berdasarkan SAK EMKM (Y), tingkat pendidikan pemilik (X1), umur perusahaan (X2), ukuran perusahaan (X3), dan pelatihan akuntansi (X4). Untuk menentukan kriteria deskriptif variabel kelengkapan laporan keuangan UKM berdasarkan SAK EMKM (Y), tingkat pendidikan pemilik (X1), umur perusahaan (X2), ukuran perusahaan (X3), dan pelatihan akuntansi (X4), langkah-langkah untuk menentukan tabel kriteria adalah sebagai berikut:

- a. Menentukan jumlah bilangan dalam jangkauan (R), yaitu data terbesar dikurangi data terkecil.
- b. Menentukan jumlah interval yang diperlukan.
- c. Menentukan lebar interval yang digunakan (i)

$$i = \frac{R}{\text{jumlah interval}}$$

- d. Menghitung sisa kekurangan bilangan dengan rumus (jumlah interval x i) – R. Sisa kekurangan bilangan sebaiknya jangan ditambahkan pada 1 sisi saja tetapi juga ditambahkan pada 2 sisi, kanan dan kiri.

## 2. Uji Asumsi

### a. Uji Homogenitas

Uji homogenitas sampel untuk mengetahui seragam (homogen) tidaknya variansi sampel-sampel yang diambil dari populasi yang sama. Uji homogenitas dilakukan untuk memperoleh asumsi bahwa sampel penelitian berangkat dari kondisi yang sama, pengujian homogenitas data dilakukan dengan uji Bartlett dengan bantuan komputer program SPSS 16.0.

### b. Uji Normalitas

Uji normalitas data dilakukan untuk membuktikan bahwa data terdistribusi normal atau tidak. Uji normalitas dalam penelitian ini menggunakan teknik *one sample kolmogorov-smirnow Z* dengan bantuan komputer program SPSS 16.0.

### c. Uji Multikolinieritas

Pengujian ini bertujuan untuk menguji apakah model regresi ditemukan adanya korelasi antar variabel independen. Model regresi yang baik seharusnya tidak terjadi korelasi antar variabel independen, jika variabel variabel independen saling berkorelasi, maka variabel ini tidak ortogonal. Variabel ortogonal merupakan variabel independen yang nilai korelasi antar sesama variabel independen sama dengan nol. Untuk menemukan ada tidaknya multikolinearitas dalam model regresi dapat dilihat dari nilai toleransi dan variance inflation factor (VIF), apabila nilai tolerance  $<0,10$  atau nilai VIF  $>10$  berarti terdapat multikolinieritas.

#### d. Uji Heterokedastisitas

Pengujian ini bertujuan untuk mengetahui pada model regresi terjadi ketidaksamaan variance dari residual jawaban responden yang satu dengan responden yang lain tetap disebut homokedastisitas dan jika berbeda disebut heteroskedastisitas. Ada juga cara untuk mencari tahu ada atau tidaknya heteroskedastisitas menggunakan program SPSS dengan cara melihat grafik plot antara nilai prediksi variabel tersebut dengan residualnya. Untuk mendeteksi ada tidaknya heteroskedastisitas bisa dilakukan dengan melihat ada atau tidaknya pola tertentu pada grafik scatterplot, dengan menganalisis:

- 1) Jika ditemukan pola tersebut seperti titik-titik yang membentuk pola yang teratur (bergelombang menyebar kemudian menyempit) maka bisa diartikan terjadinya heteroskedastisitas.
- 2) Tetapi jika tidak ada pola yang jelas, serta titik-titik menyebar diatas dan dibawah angka nol pada sumbu Y, maka bisa diartikan tidak terjadi heteroskedastisitas.

#### 3. Uji Regresi Linier Berganda

Analisis linier berganda berguna untuk melihat model hubungan yang telah ditentukan bukan untuk menentukan penyebabnya. Analisis jalur bisa dilakukan estimasi besarnya hubungan kausal antara beberapa variabel dan hierarki kedudukan masing-masing variabel berada dalam rangkaian jalur-jalur kausal, baik secara langsung ataupun tidak. Untuk melihat besarnya pengaruh langsung antar variabel dengan menggunakan koefisien beta atau koefisien regresi yang terstandarisasi. Analisis regresi berganda digunakan untuk mengetahui

seberapa besar pengaruh tingkat pendidikan pemilik ( $X_1$ ), umur usaha ( $X_2$ ), ukuran perusahaan ( $X_3$ ), dan pelatihan akuntansi ( $X_4$ ) terhadap kelengkapan laporan keuangan UKM berdasarkan SAK EMKMY). Analisis regresi dilakukan menggunakan rumus:

$$Y = \alpha + \beta_1 X_1 + \beta_2 X_2 + \beta_3 X_3 + \beta_4 X_4 + e$$

Keterangan:

$Y$  = variabel terikat (Kelengkapan laporan keuangan UKM berdasarkan SAK EMKM)

$\alpha$  = bilangan konstan

$\beta_1$  = koefisien regresi  $X_1$

$\beta_2$  = koefisien regresi  $X_2$

$\beta_3$  = koefisien regresi  $X_3$

$\beta_4$  = koefisien regresi  $X_4$

$X_1$  = variabel bebas (tingkat pendidikan pemilik)

$X_2$  = variabel bebas (umur usaha)

$X_3$  = variabel bebas (ukuran perusahaan)

$X_4$  = variabel bebas (pelatihan akuntansi)

$e$  = error

## 6.6.2. Analisis Uji Hipotesis

### 1. Uji t

Pengujian ini dilakukan melalui uji t dengan membandingkan antara  $t$  hitung dengan  $t$  tabel pada  $\alpha = 0,05$ . Jika hasil pengujian menunjukkan:

- a.  $t_{hitung} > t_{tabel}$ , maka  $H_0$  ditolak

Artinya : (1) variabel endogenus bisa menerangkan variabel exogenous (2) ada pengaruh antara dua variabel yang diuji.

- b.  $t_{hitung} < t_{tabel}$ , maka  $H_0$  diterima

Artinya : (1) variabel endogenus tidak bisa menerangkan variabel exogenous, (2) tidak ada pengaruh antara dua variabel yang diuji.

## 2. Uji F

Pengujian ini dilakukan melalui uji F dengan membandingkan  $F_{hitung}$  dengan  $F_{tabel}$  pada  $\alpha = 0,05$ . Jika hasil menunjukkan:

- a.  $F_{hitung} > F_{tabel}$ , maka  $H_0$  ditolak

Artinya : (1) variasi model regresi dapat menerangkan variabel bebas secara keseluruhan, sejauh mana ada pengaruhnya terhadap variabel terikat.

- b.  $F_{hitung} < F_{tabel}$ , maka  $H_0$  diterima

Artinya : (1) variasi model regresi tidak dapat menerangkan tentang variabel bebas secara keseluruhan dan sejauh mana pengaruhnya terhadap variabel terikat.

### 6.6.3. Koefisien Determinasi

Selanjutnya untuk mengetahui kemampuan dari variabel bebas dalam menerangkan tidak bebas bisa diketahui dari besarnya koefisien determinasi berganda ( $R^2$ ). Dengan kata lain, nilai koefisien determinasi berganda bisa digunakan untuk mengukur besarnya sumbangan nilai dari variabel bebas yang diteliti terhadap variabel terkait. Apabila  $R^2$  yang didapatkan dari hasil

perhitungan semakin besar (mendekati satu), maka dapat dikatakan bahwa sumbangan dari variabel bebas terhadap variabel terkait akan semakin besar. Hal tersebut berarti model yang digunakan semakin kuat untuk menjelaskan variasi variabel terikat. Tetapi apabila  $R^2$  semakin kecil (mendekati nol) maka bisa dikatakan bahwa sumbangan dari variabel bebas terhadap variabel terkait akan semakin kecil. Hal ini berarti model yang dipergunakan akan semakin lemah untuk menerangkan variasi variabel terikat. Secara umum dapat dikatakan bahwa koefisien determinasi berganda ( $R^2$ ) antara nilai 0 dan 1 atau  $0 \leq R^2 \leq 1$ .

## BAB IV

### HASIL DAN PEMBAHASAN

#### 4.3. Hasil Penelitian

##### 4.3.1. Analisis Deskriptif

Dalam penelitian ini analisis deskriptif digunakan untuk memberikan gambaran dari nilai rata-rata (*mean*), standar deviasi, varian, maksimum, minimum, dan jumlah dari data setiap variabelnya yaitu Kelengkapan SAK EMKM (Y), Ukuran Perusahaan ( $X_1$ ), Umur Perusahaan ( $X_2$ ), Tingkat Pendidikan Pemilik ( $X_3$ ), dan Pelatihan Akuntansi ( $X_4$ ).

##### 1. Analisis Deskriptif Implementasi SAK ETAP (Y)

Uji statistik secara deskriptif implementasi SAK EMKM yang menggambarkan rata-rata, standar deviasi, nilai maksimum, dan nilai minimum diperoleh hasil sebagai berikut:

**Tabel 4.1**  
**Statistik Deskriptif Kelengkapan SAK EMKM (Y)**  
**Descriptive Statistics**

	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation	Variance
y	69	40	46	43.62	1.741	3.032
Valid N (listwise)	69					

Sumber: Data diolah tahun 2019

Berdasarkan uji statistik deskriptif pada Tabel 4.1 menunjukkan bahwa rata-rata nilai dari Kelengkapan SAK EMKM adalah 43,62 termasuk dalam kriteria sedang. Kriteria ini mengacu pada deskripsi variabel Kelengkapan SAK EMKM yang terdapat dalam Tabel 4.2 berikut:

**Tabel 4.2**  
**Deskripsi Kelengkapan SAK EMKM (Y)**

No	Interval	F	Presentase	Kriteria
1	40	6	8.7%	Sangat Rendah
2	41	2	2.9%	Rendah
3	42	9	13%	Cukup Rendah
4	43	12	17.4%	Sedang
5	44	16	23.2%	Cukup Tinggi
6	45	14	20.3%	Tinggi
7	46	10	14.5%	Sangat Tinggi
Jumlah		69	100	

Sumber: Data diolah tahun 2019

Berdasarkan Tabel 4.2 dapat ditarik kesimpulan bahwa rata-rata Kelengkapan SAK EMKM berada pada kriteria sedang karena berada pada interval 43.

## 2. Analisis Deskriptif Tingkat Pendidikan Pemilik ( $X_1$ )

Uji statistik secara deskriptif skala usaha yang menggambarkan rata-rata, standar deviasi, nilai maksimum, dan nilai minimum diperoleh hasil sebagai berikut:

**Tabel 4.3**  
**Statistik Deskriptif Tingkat Pendidikan Pemilik ( $X_1$ )**  
**Descriptive Statistics**

	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation	Variance
x3	69	1	6	4.07	1.217	1.480
Valid N (listwise)	69					

Sumber: Data diolah tahun 2019

Berdasarkan Tabel 4.7 dapat diketahui pendidikan terendah adalah SD tahun, sedangkan Tingkat Pendidikan Pemilik tertinggi adalah S.2. Rata-Rata nilai dari Tingkat Pendidikan Pemilik adalah 4.07. Berikut distribusi frekuensi Tingkat Pendidikan Pemilik dapat dilihat pada Tabel 4.8

**Tabel 4.4**

**Statistik Deskriptif Tingkat Pendidikan Pemilik ( $X_1$ )**

No	Total Aset	F	Presentase
1	SD	2	3%
2	SMP	7	10%
3	SMA/SMK	9	13%
4	D3	23	33%
5	S1	22	32%
6	S2	6	9%
Jumlah		69	100

Berdasarkan Tabel 4.8 dapat ditarik kesimpulan bahwa frekuensi responden terbanyak memiliki tingkat pendidikan D3 yaitu sebanyak 23 atau 33% responden dari 69 responden, sedangkan frekuensi paling sedikit yaitu SD yaitu hanya 2 responden atau 3%.

3. Analisis Deskriptif Umur Perusahaan ( $X_2$ )

Uji statistik secara deskriptif Umur Perusahaan yang menggambarkan rata-rata, standar deviasi, nilai maksimum, dan nilai minimum diperoleh hasil sebagai berikut:

**Tabel 4.5**  
**Statistik Deskriptif Umur Perusahaan ( $X_2$ )**

Descriptive Statistics						
	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation	Variance
x2	69	3	9	5.32	1.470	2.162
Valid N (listwise)	69					

Sumber: Data diolah tahun 2019

Berdasarkan Tabel 4.5 dapat diketahui nilai terendah umur perusahaan adalah 1 tahun, sedangkan nilai tertinggi adalah 9 tahun. Rata-Rata nilai dari umur perusahaan adalah 5.32. Berikut distribusi frekuensi umur perusahaan dapat dilihat pada Tabel 4.6.

**Tabel 4.6**  
**Distribusi Frekuensi Umur Perusahaan ( $X_2$ )**

No	Umur Perusahaan	F	Presentase
1	1-3 Tahun	5	7%
2	4-6 Tahun	51	74%
3	7-9 Tahun	13	19%
Jumlah		69	100

Sumber: Data diolah tahun 2019

Berdasarkan Tabel 4.6 dapat ditarik kesimpulan bahwa frekuensi terbanyak umur perusahaan yaitu 4-6 Tahun sebanyak 51 atau 74%, sedangkan frekuensi paling sedikit yaitu umur perusahaan 1-3 tahun sebanyak 5 responden atau 7%.

#### 4. Analisis Deskriptif Ukuran Perusahaan ( $X_3$ )

Uji statistik secara deskriptif Ukuran Perusahaan yang menggambarkan rata-rata, standar deviasi, nilai maksimum, dan nilai minimum diperoleh hasil sebagai berikut:

**Tabel 4.7**  
**Statistik Deskriptif Ukuran Perusahaan ( $X_3$ )**

Descriptive Statistics						
	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation	Variance
X3	69	1	3	1.51	.585	.342
Valid N (listwise)	69					

Sumber: Data diolah tahun 2019

Berdasarkan uji statistik secara deskriptif pada Tabel 4.3 menunjukkan bahwa nilai tertinggi dari ukuran perusahaan adalah 3 atau dengan jumlah aset 100 juta -250 juta. Sedangkan nilai terendah adalah 1 atau dengan jumlah aset kurang dari 50 juta. Untuk lebih jelasnya berikut tabel distribusi frekuensi variabel ukuran perusahaan:

**Tabel 4.8**  
**Deskripsi Ukuran Perusahaan ( $X_3$ )**

No	Total Aset	F	Presentase
1	Kurang dari 50 juta	37	54%
2	50 juta-100 juta	29	42%
3	100 juta -250 juta	3	4%
4	250 juta-500 juta	0	0%
5	500 juta-10 miliar	0	0%
6	> 10 miliar	0	0%
Jumlah		69	100

Sumber: Data diolah tahun 2016

Berdasarkan Tabel 4.4 dapat ditarik kesimpulan bahwa frekuensi responden terbanyak memiliki total aset Kurang dari 50 juta yaitu sebanyak 37 atau 54% responden dari 69 responden, sedangkan frekuensi paling sedikit yaitu memiliki total aset 100 juta -250 juta yaitu hanya 3 responden

#### 5. Analisis Deskriptif Pelatihan Akuntansi ( $X_4$ )

Analisis deskriptif variabel Pelatihan Akuntansi ( $X_4$ ) dapat dilihat pada Tabel 4.9 berikut:

**Tabel 4.9**  
**Statistik Deskriptif Pelatihan Akuntansi ( $X_4$ )**  
**Descriptive Statistics**

	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation	Variance
x4	69	48	65	57.32	4.286	18.367
Valid N (listwise)	69					

Sumber: Data diolah tahun 2019

Berdasarkan uji statistik deskriptif pada Tabel 4.9 menunjukkan bahwa rata-rata nilai dari Pelatihan Akuntansi adalah 57,32 termasuk dalam kriteria cukup tinggi berada pada interval 57-59. Kriteria ini mengacu pada deskripsi variabel Pelatihan Akuntansi yang terdapat dalam Tabel 4.10 berikut:

**Tabel 4.10**  
**Deskripsi Pelatihan Akuntansi ( $X_4$ )**

No	Interval	F	Presentase	Kriteria
1	48-50	4	6%	Sangat Rendah
2	51-53	11	16%	Rendah
3	54-56	11	16%	Cukup Rendah
4	57-59	20	29%	Cukup Tinggi
5	60-62	18	26%	Tinggi
6	63-65	5	7%	Sangat Tinggi
Jumlah		69	100	

Sumber: Data diolah tahun 2016

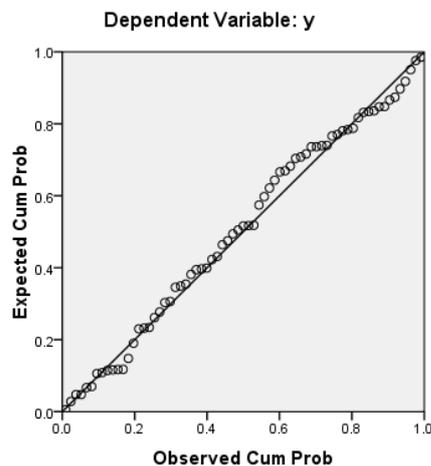
Berdasarkan Tabel 4.10 dapat ditarik kesimpulan bahwa rata-rata Pelatihan Akuntansi berada pada kriteria cukup tinggi karena berada pada interval 57-59.

### 4.3.2. Uji Asumsi Klasik

#### 1. Uji Normalitas

Ghozali (2011:160), uji normalitas bertujuan untuk menguji apakah dalam model regresi, variabel pengganggu atau residual memiliki distribusi normal. Pengujian normalitas dapat dilihat dari grafik *Probability P-Plot* sebagai berikut:

Normal P-P Plot of Regression Standardized Residual



Gambar 4.1

#### Hasil Uji Normalitas Grafik P-Plot

Pada grafik *P-Plot* terlihat titik-titik distribusi terletak di sekitar garis lurus diagonal, sehingga dapat disimpulkan bahwa penyebaran kelengkapan SAK EMKM memenuhi asumsi normalitas. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada analisis *Kolmogorof-Smirnov* sebagai berikut:

**Tabel 4.11**  
**Hasil Uji Normalitas Kolmogorov-Smirnov**  
**One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test**

		Unstandardized Residual
N		69
Normal Parameters <sup>a</sup>	Mean	.0000000
	Std. Deviation	1.37352701
Most Extreme Differences	Absolute	.077
	Positive	.063
	Negative	-.077
Kolmogorov-Smirnov Z		.639
Asymp. Sig. (2-tailed)		.809

a. Test distribution is Normal.

Sumber: Data diolah tahun 2019

Tabel 4.11 menunjukkan hasil uji normalitas data yang diperoleh melalui uji Kolmogorov-Smirnov sebesar 0,809 dan signifikansinya 0,809 > 0,05, maka dapat disimpulkan bahwa data berdistribusi normal.

## 2. Uji Multikolinearitas

Model regresi yang baik tidak terjadi korelasi antar variabel bebas. Untuk mendeteksi multikolinearitas di dalam model regresi adalah dengan melihat nilai *tolerance* dan VIF. Apabila *tolerance* > 0,10 dan VIF < 10 maka dapat dikatakan bahwa tidak terdapat multikolinearitas antara variabel bebas dalam model regresi (Ghozali, 2011:106).

**Tabel 4.12**  
**Hasil Uji Multikolinearitas**

		Coefficients <sup>a</sup>			
Model		Unstandardized Coefficients		Collinearity Statistics	
		B	Std. Error	Tolerance	VIF
1	(Constant)	31.724	2.347		
	x1	.439	.150	.891	1.122
	x2	.101	.126	.854	1.171
	x3	.563	.314	.877	1.140

x4	.152	.042	.914	1.094
----	------	------	------	-------

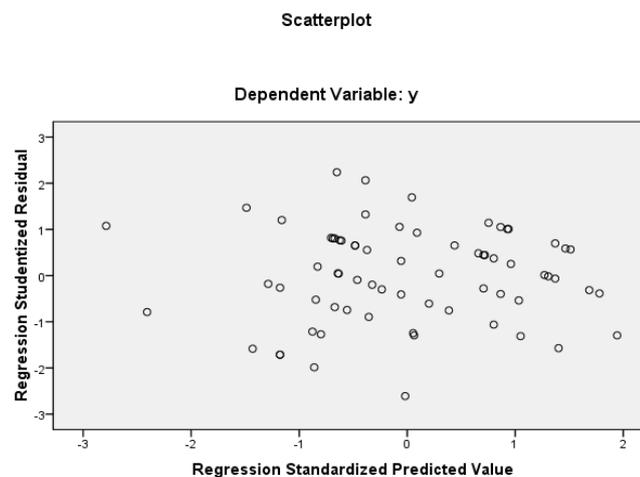
a. Dependent Variable: y

Sumber: Data diolah tahun 2019

Berdasarkan Tabel 4.12 terlihat bahwa semua variabel bebas mempunyai nilai *tolerance* lebih dari 0,10 dan nilai VIF kurang dari 10. Jadi dapat dikatakan bahwa tidak ada multikolinearitas antara variabel bebas pada model regresi. Hasil perhitungan nilai *tolerance* menunjukkan tidak ada variabel independen yang memiliki nilai *tolerance* kurang dari 0,10, yakni Tingkat Pendidikan Pemilik ( $X_1$ ) > 0,10, Umur Perusahaan ( $X_2$ ) > 0,10, Ukuran Perusahaan ( $X_3$ ) > 0,10 dan Pelatihan Akuntansi ( $X_4$ ) > 0,10. Hasil perhitungan nilai *Variance Inflation Factor* (VIF) juga menunjukkan hal yang sama, tidak ada satu variabel independen yang memiliki nilai VIF lebih dari 10, yakni Tingkat Pendidikan Pemilik ( $X_1$ ) < 10, Umur Perusahaan ( $X_2$ ) < 10, Ukuran Perusahaan ( $X_3$ ) < 10, dan Pelatihan Akuntansi ( $X_4$ ) < 10. Jadi dapat disimpulkan bahwa tidak ada multikolinearitas antar variabel independen dalam model regresi ini.

### 3. Uji Heteroskedastisitas

Uji heteroskedastisitas bertujuan untuk menguji apakah dalam model regresi terjadi ketidaksamaan *variance* dari residual suatu pengamatan ke pengamatan yang lain. Model regresi yang baik adalah yang homoskedastisitas. Untuk mengetahui terjadi heteroskedastisitas dapat dilakukan dengan mengamati grafik *scatterplot* dengan pola titik-titik yang menyebar di atas dan di bawah sumbu Y. Berikut hasil pengolahan menggunakan program SPSS 21:



**Gambar 4.2**  
**Hasil Uji Heteroskedastisitas Grafik *Scatterplot***

Gambar 4.2 terlihat bahwa titik-titik menyebar secara acak serta tersebar baik di atas maupun dibawah angka 0 pada sumbu Y. Hal ini dapat disimpulkan bahwa terjadi homoskedastisitas atau tidak terjadi heteroskedastisitas pada model regresi, sehingga model regresi layak dipakai untuk mempredikasi implementasi SAK ETAP pada UMKM berdasarkan masukan variabel independen sosialisasi SAK TAP, tingkat pendidikan, skala usaha, umur usaha, dan budaya organisasi.

#### **4.3.3. Analisis Regresi Berganda**

Analisis regresi berganda digunakan untuk mengetahui besarnya pengaruh Ukuran Perusahaan ( $X_1$ ), Umur Perusahaan ( $X_2$ ), Tingkat Pendidikan Pemilik ( $X_3$ ), dan Pelatihan Akuntansi ( $X_4$ ) terhadap Kelengkapan SAK EMKM ( $Y$ ).

Berikut adalah hasil analisis regresi berganda dengan menggunakan SPSS:

**Tabel 4.13**  
**Hasil Analisis Regresi Berganda**  
**Coefficients<sup>a</sup>**

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
	B	Std. Error	Beta		
1 (Constant)	31.724	2.347		13.517	.000
X1	.439	.150	.307	2.936	.005
x2	.101	.126	.086	2.803	.025
X3	.563	.314	.189	1.796	.047
x4	.152	.042	.375	3.632	.001

a. Dependent Variable: y

Sumber: Data diolah tahun 2019

Berdasarkan hasil uji regresi berganda pada Tabel 4.13, maka diperoleh persamaan regresi sebagai berikut:

$$Y = 31.724 + 0,563 X_1 + 0,101X_2 + 0,439 X_3 + 0,152 X_4 + e$$

1. Konstanta sebesar 31.724

Hasil analisis regresi berganda menunjukkan konstanta sebesar – 31.724 yang berarti menunjukkan bahwa ketika nilai semua variabel bebas 0 maka besar Kelengkapan SAK EMKM (Y) adalah 31.724 ditambah dengan *variance* yang tidak dapat dijelaskan oleh variabel bebas.

2. Koefisien regresi  $X_1$  sebesar 0,439

Koefisien regresi  $X_1$  sebesar 0,439 menunjukkan bahwa apabila terjadi kenaikan sebesar satu satuan variabel Tingkat Pendidikan Pemilik ( $X_1$ ), maka akan terjadi kenaikan Kelengkapan SAK EMKM sebesar 0,439 satu satuan dengan asumsi variabel Ukuran Perusahaan, Umur Perusahaan, dan Pelatihan Akuntansi tetap.

3. Koefisien regresi  $X_2$  sebesar 0,101

Koefisien regresi  $X_2$  sebesar 0,101 menunjukkan bahwa apabila terjadi kenaikan sebesar satu satuan Umur Perusahaan ( $X_2$ ), maka akan terjadi kenaikan Kelengkapan SAK EMKM sebesar 0,101 satuan dengan asumsi variabel Ukuran Perusahaan, Tingkat Pendidikan Pemilik dan Pelatihan Akuntansi tetap.

4. Koefisien regresi  $X_3$  sebesar 0,563

Koefisien regresi  $X_3$  sebesar 0,563 menyatakan bahwa apabila setiap peningkatan variabel Ukuran Perusahaan ( $X_3$ ) sebesar satu satuan maka akan menyebabkan peningkatan atau kenaikan Kelengkapan SAK EMKM sebesar 0,563 satuan dengan asumsi variabel Umur Perusahaan, Tingkat Pendidikan Pemilik, dan Pelatihan Akuntansi tetap.

5. Koefisien regresi  $X_4$  sebesar 0,152

Koefisien regresi  $X_4$  sebesar 0,152 menunjukkan bahwa apabila terjadi kenaikan sebesar satu satuan Pelatihan Akuntansi ( $X_4$ ), maka akan terjadi kenaikan Kelengkapan SAK EMKM sebesar 0,152 satuan dengan asumsi variabel Ukuran Perusahaan, Umur Perusahaan dan Tingkat Pendidikan Pemilik tetap.

#### 4.3.4. Uji Hipotesis

1. Uji Parsial (Uji t)

Secara parsial model regresi dapat diuji kebermaknaannya menggunakan uji t, dapat dilihat hasil uji t pada tabel berikut:

**Tabel 4.14**  
**Hasil Uji t**  
**Coefficients<sup>a</sup>**

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
	B	Std. Error	Beta		
1 (Constant)	31.724	2.347		13.517	.000
X1	.439	.150	.307	2.936	.005
x2	.101	.126	.086	2.803	.025
X3	.563	.314	.189	1.796	.047
x4	.152	.042	.375	3.632	.001

a. Dependent Variable: y

Sumber: Data diolah tahun 2019

Hasil uji statistik Hasil uji statistik variabel skala usaha ( $X_1$ ) diperoleh nilai t hitung = 2,936 dengan signifikansi =  $0,005 < 0,05$ , dan nilai B pada kolom *Unstandardized Coefficient* sebesar 0,439, maka dapat disimpulkan bahwa tingkat pendidikan pemilik berpengaruh positif terhadap Kelengkapan SAK EMKM. Oleh karena itu,  $H_1$  yang menyatakan bahwa tingkat pendidikan pemilik berpengaruh positif terhadap Kelengkapan SAK EMKM diterima.

Hasil uji statistik variabel tingkat pendidikan ( $X_2$ ) diperoleh nilai t hitung = 2,803 dengan signifikansi =  $0,025 < 0,05$ , dan nilai B pada kolom *Unstandardized Coefficient* sebesar 0,101, maka dapat disimpulkan bahwa umur perusahaan berpengaruh positif terhadap Kelengkapan SAK EMKM. Oleh karena itu,  $H_2$  yang menyatakan umur perusahaan berpengaruh terhadap Kelengkapan SAK EMKM diterima.

Hasil uji statistik pada variabel Ukuran Perusahaan ( $X_3$ ) diperoleh nilai t hitung = 1.796 dengan signifikansi =  $0,047 < 0,05$ , dan nilai B pada kolom *Unstandardized Coefficients* sebesar 0,563, maka dapat disimpulkan bahwa Ukuran Perusahaan berpengaruh terhadap Kelengkapan SAK EMKM. Oleh karena

itu, H3 yang menyatakan sosialisasi ukuran perusahaan berpengaruh positif terhadap Kelengkapan SAK EMKM diterima.

Hasil uji statistik variabel Pelatihan Akuntansi ( $X_4$ ) diperoleh nilai t hitung = 3,632 dengan signifikansi = 0,001 < 0,05, dan nilai B pada kolom *Unstandardized Coefficient* sebesar 0,152. Karena nilai signifikansinya jauh diatas 0,05 maka dapat disimpulkan bahwa Pelatihan Akuntansi ( $X_4$ ) berpengaruh terhadap Kelengkapan SAK EMKM. Oleh karena itu, H4 yang menyatakan bahwa Pelatihan Akuntansi ( $X_4$ ) berpengaruh positif terhadap Kelengkapan SAK EMKM diterima.

## 2. Uji Koefisien Determinasi ( $R^2$ )

Koefisien determinasi  $R^2$  pada intinya untuk mengukur seberapa jauh kemampuan model dalam menerangkan variabel dependen. Hasil perhitungan  $R^2$  secara keseluruhan digunakan untuk mengukur ketepatan yang paling baik dari analisis regresi linear berganda. Jika  $R^2$  mendekati satu berarti semakin kuat kemampuan variasi dari variabel bebas dalam menjelaskan variabel terikatnya dan sebaliknya. Untuk mengukur besarnya kontribusi simultan dapat dilihat dari nilai koefisien determinasi pada tabel *Model Summary* pada kolom *Adjusted R Square*. Berikut adalah hasil koefisien determinasi model regresi berganda.

**Tabel 4.15**  
**Hasil Koefisien Determinasi Simultan**

**Model Summary<sup>b</sup>**

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	.615 <sup>a</sup>	.378	.339	1.416

a. Predictors: (Constant),  $x_4$ ,  $x_1$ ,  $x_3$ ,  $x_2$

Model Summary<sup>b</sup>

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	.615 <sup>a</sup>	.378	.339	1.416

b. Dependent Variable: y

Sumber: Data diolah tahun 2019

Berdasarkan Tabel 4.15 terlihat bahwa nilai *Adjusted R Square* yaitu sebesar 0,339 atau 34%. Hal ini berarti 34% variabel Kelengkapan SAK EMKM mampu dijelaskan oleh variabel Ukuran Perusahaan, Umur Perusahaan, Tingkat Pendidikan Pemilik, dan Pelatihan Akuntansi. Sedangkan sisanya 66% dapat dijelaskan oleh faktor lain diluar model.

## 4.2 Pembahasan

4.2.1. Tingkat Pendidikan pemilik berpengaruh positif terhadap kelengkapan SAK EMKM pada UKM.

Hasil uji statistik variabel tingkat pendidikan ( $X_1$ ) diperoleh nilai t hitung = 2,936 dengan signifikansi = 0,005 < 0,05, dan nilai B pada kolom *Unstandardized Coefficient* sebesar 0,439, maka dapat disimpulkan bahwa skala tingkat pendidikan berpengaruh positif terhadap Kelengkapan SAK EMKM. Oleh karena itu, H1 yang menyatakan bahwa tingkat pendidikan berpengaruh positif terhadap Kelengkapan SAK EMKM diterima.

Pendidikan formal pemilik dapat berpengaruh terhadap pengetahuan tentang akuntansi, karena materi akuntansi didapatkan pada jenjang pendidikan yang lebih tinggi, pengetahuan akuntansi yang lebih tinggi terutama didapatkan apabila seseorang menempuh pendidikan dengan jurusan akuntansi. Menurut Gray (2006), pendidikan juga dapat berpengaruh terhadap peningkatan kemampuan

menyerap (termasuk kemampuan akuisisi, asimilasi, transformasi, dan eksploitasi) dari pengetahuan baru.

Hasil penelitian Yanto dkk. (2016) menyatakan bahwa pendidikan pemilik berpengaruh terhadap niat menggunakan SAK EMKM, pendidikan pemilik dapat berpengaruh terhadap persepsi kemudahan penggunaan SAK EMKM pada UKM, persepsi kemudahan menggunakan SAK EMKM dapat berpengaruh terhadap niat untuk menggunakan SAK EMKM. Hasil penelitian tersebut mendukung bahwa tingkat pendidikan pemilik dapat berpengaruh terhadap kelengkapan SAK EMKM pada UKM, apabila pemilik UKM memiliki niat untuk menggunakan SAK EMKM maka dapat berpengaruh terhadap kelengkapan SAK EMKM.

Penelitian ini juga sesuai dengan penelitian Rudiantoro dan Siregar (2012) menyatakan jenjang pendidikan terakhir berpengaruh positif terhadap pemahaman pengusaha terkait SAK EMKM. Hasil penelitian Aufar (2014) juga menyatakan bahwa pendidikan terakhir pemilik UKM berpengaruh terhadap penggunaan informasi akuntansi.

4.2.2. Umur perusahaan berpengaruh positif terhadap kelengkapan SAK EMKM pada UKM.

Hasil uji statistik variabel umur perusahaan ( $X_2$ ) diperoleh nilai  $t$  hitung = 2,803 dengan signifikansi =  $0,047 < 0,05$ , dan nilai  $B$  pada kolom *Unstandardized Coefficient* sebesar 0,101, maka dapat disimpulkan bahwa umur perusahaan berpengaruh positif terhadap Kelengkapan SAK EMKM. Oleh karena itu,  $H_2$  yang

menyatakan umur perusahaan berpengaruh terhadap Kelengkapan SAK EMKM diterima.

Holmes dan Nicholls (1989) memperlihatkan bahwa penyediaan informasi akuntansi dipengaruhi oleh usia usaha. Hasil penelitian tersebut menyatakan bahwa perusahaan yang berdiri selama 10 tahun atau kurang, menyediakan lebih banyak informasi akuntansi statutori, informasi akuntansi anggaran, informasi akuntansi tambahan untuk digunakan dalam pengambilan keputusan, berbeda dengan perusahaan yang berdiri selama 11-20 tahun. studi ini juga menyatakan informasi akuntansi yang ekstensif untuk tujuan membuat keputusan dibandingkan dengan perusahaan yang lebih tua usianya.

Hasil penelitian Rudiantoro dan Siregar (2012) menyatakan lama usaha berdiri berpengaruh negatif pada pemahaman pengusaha terkait SAK EMKM. Hal tersebut menunjukkan bahwa pemahaman akan SAK EMKM akan lebih mudah didapat oleh pengusaha yang baru mendirikan usahanya. Pada saat usaha baru berdiri akan mendorong seorang pengusaha untuk lebih giat mencari informasi dan cara untuk dapat mengembangkan usahanya di masa akan datang.

Marzani dan Fatoki (2012 dalam Rudiantoro dan Siregar, 2012) menyatakan perusahaan yang baru berdiri mempunyai potensi pendanaan internal yang terbatas sehingga lebih memerlukan sumber pendanaan eksternal. Untuk mendapatkan kredit dari perbankan, mereka perlu menyiapkan laporan keuangan sehingga perlu mempunyai pemahaman yang memadai atas standar akuntansi, sehingga semakin muda umur perusahaan maka semakin tinggi kelengkapan SAK EMKM.

Dari penjelasan tersebut sehingga disimpulkan bahwa umur usaha yang lebih muda justru lebih mementingkan laporan keuangan dibandingkan dengan usaha yang lebih tua usahanya, usaha yang lebih tua justru mengabaikan laporan keuangan usahanya. Usaha yang berjalan lama tidak berarti skala usaha tersebut besar, memang perusahaan tersebut dapat bertahan dalam menjalankan usahanya karena diperkirakan semakin lama perusahaan berdiri berarti perusahaan tersebut semakin besar, namun tidak demikian usaha yang baru berdiri juga bisa mempunyai skala usaha yang besar. Sehingga umur usaha lebih mengarah berpengaruh negatif terhadap kelengkapan SAK EMKM, yang berarti semakin muda umur usaha maka semakin tinggi kelengkapan SAK EMKM, hal tersebut disebabkan usaha yang masih baru berdiri lebih memperhatikan laporan keuangan sebagai pedoman untuk mengambil keputusan, dibandingkan dengan usaha yang lama berdiri justru mengabaikan laporan keuangan usahanya.

#### 4.2.3. Ukuran perusahaan berpengaruh positif terhadap kelengkapan SAK EMKM pada UKM

Hasil uji statistik pada variabel Ukuran Perusahaan ( $X_3$ ) diperoleh nilai  $t$  hitung = 1.796 dengan signifikansi = 0,047 < 0,05, dan nilai  $B$  pada kolom *Unstandardized Coefficients* sebesar 0,563, maka dapat disimpulkan bahwa Ukuran Perusahaan berpengaruh terhadap Kelengkapan SAK EMKM. Oleh karena itu,  $H_3$  yang menyatakan ukuran perusahaan berpengaruh positif terhadap Kelengkapan SAK EMKM diterima.

Hasil ini sesuai dengan penelitian Rudiantoro dan Siregar, (2012) yang menyatakan pengaruh ukuran perusahaan terhadap Kelengkapan SAK EMKM

apabila pemilik UKM Tingkat Pendidikan Skala Usaha Umur Usaha Budaya Organisasi Kelengkapan SAK EMKM mendapatkan sosialisasi SAK EMKM dengan baik, maka pemahaman mereka terkait SAK EMKM menjadi lebih baik dan mendukung proses kelengkapan SAK EMKM.

Pinasti (2001 dalam Rudiantoro dan Siregar, 2012) menemukan bahwa ukuran usaha dapat mempengaruhi pemikiran pengusaha terkait dengan kompleksitas dan semakin tingginya tingkat transaksi perusahaan sehingga diharapkan dengan makin besarnya ukuran usaha dapat mendorong seseorang untuk berpikir dan belajar terkait solusi untuk menghadapinya.

Hasil penelitian Aufar (2014) menyatakan bahwa ukuran usaha berpengaruh terhadap penggunaan informasi akuntansi. Murniati (2002) menemukan adanya pengaruh yang positif signifikan antara skala usaha dengan penyediaan dan penggunaan informasi akuntansi. Demikian juga dengan penelitian Holmes dan Nicholls (1988) menyatakan bahwa skala usaha berpengaruh positif terhadap tingkat penyediaan informasi akuntansi

#### 4.2.4. Pelatihan akuntansi berpengaruh positif terhadap kelengkapan SAK EMKM pada UKM.

Hasil uji statistik variabel pelatihan akuntansi ( $X_4$ ) diperoleh nilai t hitung = 3,632 dengan signifikansi =  $0,001 < 0,05$ , dan nilai B pada kolom *Unstandardized Coefficient* sebesar 0,152. Karena nilai signifikansinya jauh diatas 0,05 maka dapat disimpulkan bahwa pelatihan akuntansi tidak berpengaruh terhadap Kelengkapan SAK EMKM. Oleh karena itu, H4 yang menyatakan bahwa

pelatihan akuntansi berpengaruh positif terhadap Kelengkapan SAK EMKM diterima.

Pelatihan dianggap menjadi sarana yang dapat meningkatkan kualitas, penambahan wawasan, kemampuan baru terhadap suatu bidang pekerjaan, dan untuk menunjang karir seorang karyawan di masa mendatang. Kedepannya diharapkan karyawan dapat mengerti apa yang seharusnya dikerjakan, mengapa harus dikerjakan, dan memberikan kesempatan untuk menambah pengetahuan. Usaha Kecil dan Menengah (UKM) membutuhkan keterampilan pembukuan dan akuntansi yang mudah aplikasinya (Setaiawan dan Hidayat, 2015).

Simamora (2004: 273) berpendapat bahwa pelatihan merupakan proses pembelajaran yang melibatkan perolehan keahlian, konsep, peraturan, atau sikap untuk meningkatkan kinerja karyawan. Pelatihan akuntansi merupakan faktor penting yang perlu diperhatikan oleh setiap pemilik usaha untuk meningkatkan kemampuannya dalam menerapkan akuntansi secara memadai dalam mengelola usaha. Pratiwi (2008) mengungkapkan bahwa pelatihan akuntansi juga dapat memberikan pemahaman bagaimana mengolah informasi akuntansi secara baik dan benar agar informasi tersebut dapat digunakan sebagai dasar dalam pengambilan keputusan. Ikut pelatihan akuntansi dalam penelitian ini adalah perhatian, semangat dan kontinuitas dalam mengikuti pelatihan.

## **BAB V**

### **PENUTUP**

#### **5.1 Simpulan**

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan, maka dapat diambil simpulan sebagai berikut:

1. Pendidikan pemilik berpengaruh positif terhadap Kelengkapan laporan keuangan usaha kecil dan menengah berdasarkan SAK EMKM. Oleh karena itu, H<sub>1</sub> yang menyatakan bahwa pendidikan pemilik berpengaruh positif terhadap Kelengkapan laporan keuangan usaha kecil dan menengah berdasarkan SAK EMKM diterima.
2. Umur usaha berpengaruh positif terhadap Kelengkapan laporan keuangan usaha kecil dan menengah berdasarkan SAK EMKM. Oleh karena itu, H<sub>2</sub> yang menyatakan tingkat pendidikan pemilik berpengaruh terhadap Kelengkapan laporan keuangan usaha kecil dan menengah berdasarkan SAK EMKM diterima
3. Ukuran Perusahaan berpengaruh terhadap Kelengkapan laporan keuangan usaha kecil dan menengah berdasarkan SAK EMKM. Oleh karena itu, H<sub>3</sub> yang menyatakan ukuran usaha berpengaruh positif terhadap Kelengkapan laporan keuangan usaha kecil dan menengah berdasarkan SAK EMKM diterima.
4. Pelatihan akuntansi berpengaruh terhadap Kelengkapan laporan keuangan usaha kecil dan menengah berdasarkan SAK EMKM. Oleh karena itu, H<sub>4</sub> yang menyatakan bahwa pelatihan akuntansi berpengaruh positif terhadap

Kelengkapan laporan keuangan usaha kecil dan menengah berdasarkan SAK EMKM diterima

## **5.2 Saran**

Saran yang dapat diberikan dari hasil penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Temuan dalam penelitian ini menunjukkan bahwa tingkat pendidikan, umur perusahaan, ukuran perusahaan dan pelatihan akuntansi berpengaruh positif terhadap Kelengkapan laporan keuangan usaha kecil dan menengah berdasarkan SAK EMKM. Oleh karena itu perlu adanya peran aktif dari Dinas Koperasi dan Usaha Mikro Kota Semarang, Dinas Koperasi dan UKM Provinsi Jawa Tengah, dan Ikatan Akuntan Indonesia dengan memberikan pelatihan SAK EMKM baik berupa workshop dan seminar kepada UKM.
2. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa variabel Kelengkapan laporan keuangan usaha kecil dan menengah berdasarkan SAK EMKM mampu dijelaskan oleh variabel tingkat pendidikan pemilik, ukuran usaha, umur usaha, dan pelatihan akuntansi sehingga pada penelitian selanjutnya disarankan untuk dapat menambah variabel independen lain seperti persepsi pengusaha, kepemimpinan, dan budaya organisasi yang diperkirakan dapat mempengaruhi kelengkapan SAK EMKM.

## DAFTAR PUSTAKA

- Alwi, Hasan, 2008, *Kamus Umum Bahasa Indonesia*, Jakarta: Balai Pustaka
- Arikunto, Suharsimi, 2006, *Prosedur Penelitian: Suatu Pendekatan Praktek*, Jakarta: PT. Rineka Cipta
- Arri Alfitri dan Sohidin Ngadiman, 2014, Penerapan Standar Akuntansi Keuangan Entitas Tanpa Akuntabilitas Publik (Sak-Etap) Pada Usaha Mikro Kecil Menengah (UKM) Perajin Mebel Desa Gondangsari Kecamatan Juwiring Kabupaten Klaten, *Jupe UNS, Vol 2, No 2*
- Astamoen, Moko, 2008, *Enterpreneurship dalam perspektif bangsa Indonesia*, Cet. ke-dua. Bandung: Alfabeta.
- Aufar, Arizali, 2014, “*Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Penggunaan Informasi Akuntansi pada UKM (Usaha Mikro, Kecil, dan Menengah) (Survei Pada Perusahaan Rekanan PT. PLN (Persero) di Kota Bandung)*”, Bandung: Universitas Widyatama.
- Badan Pusat Statistik. *Pengertian Usaha Mikro, Kecil, dan Menengah*. <https://www.bps.go.id/> (15 Maret 2019).
- Diana, N. (2018). Financial Accounting Standards for Micro, Small & Medium Entities (SAK EMKM) Implementation and Factors That Affect It. *JEMA: Jurnal Ilmiah Bidang Akuntansi Dan Manajemen*, 15(2), 134–143.
- Donald, Frederick Y. Mc., t.th., *Educational Psychology*, Tokyo: Overseas Publication LTD
- Ghozali, Imam dan Anis Chariri, 2014, *Teori Akuntansi International Financing Reporting System*, Semarang: Badan Penerbit Universitas Diponegoro.
- Ghozali, Imam, 2011, *Aplikasi Analisis Multivariate dengan Program IBM SPSS 19*, Semarang: Badan Penerbit Universitas Diponegoro
- Gozalia, Efva Octavina Donata dan Nilam Kesumab, 2017, Kelengkapan Penyajian Laporan Keuangan Berbasis SAK ETAP Pada Koperasi di kota Palembang, *Jurnal Manajemen dan Bisnis Sriwijaya Vol.15 (1)*
- Gray, C., 2006, “Absorptive Capacity, Knowledge Management and Innovation in Enterpreneural Small Firms”. *International Journal of Enterpreneural Behavior and Research, Volume 12 No. 6*
- Hadi, Sutrisno, 2004, *Statistik*, Yogyakarta: Andi Offset

- Holmes, Scott dan Des Nicholls, 1988, "An Analysis of the Use of Accounting Information by Australian Small Business". *Journal of Small Business Management*
- Ikatan Akuntan Indonesia, 2009, *Standar Akuntansi Keuangan Entitas Tanpa Akuntabilitas Publik*. Jakarta: Dewan Standar Akuntansi Keuangan
- Kurniawati, E. P., Nugroho, P. I., & Arifin, C. (2010). Penerapan Akuntansi pada Usaha Mikro Kecil dan Menengah (UMKM). *Journal Informatics and Business Institute Darmajaya*, 10(2), 1–10.
- LPPI (Lembaga Pengembangan Perbankan Indonesia) dan Bank Indonesia, 2015, *Profil Bisnis Usaha Mikro Kecil dan Menengah (UKM)*.
- Lutfiaazahra, Alifita, 2015, Kelengkapan Standar Akuntansi Keuangan Entitas Tanpa Akuntabilitas Publik (Sak Etap) Pada UKM, Pengrajin Batik di Kampoeng Batik Laweyan Surakarta, *Prosiding Semiar Nasional Pendidikan Ekonomi & Bisnis Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Sebelas Maret Surakarta*
- Minarni, Eni dan Krisan Sisdiyantoro, 2014, Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Kelengkapan Standar Akuntansi Entitas Tanpa Akuntabilitas Publik (Studi Empiris Pada Koperasi di Kabupaten Tulungagung), *Jurnal Universitas Tulungagung Bonorowo Vol. 2.No.1*
- Mulyani, S. (2014). Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Kualitas Laporan Keuangan pada UMKM di Kabupaten Kudus. *JDEB*, 11(2), 137–150.
- Nata, Abuddin, 2011, *Perspektif Islam Tentang Strategi Pembelajaran*, Jakarta Kencana
- Novalius, Feby, 2016, *Realisasi Penyaluran KUR 2015 Cuma Sentuh 75,8%*. <http://economy.okezone.com/read/2016/01/05/320/1281130/realisasipenyalaran-kur-2015-cuma-sentuh-75>
- Nurdwijayanti, Novia dan Sulastiningsih, 2018, Analisis Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Kelengkapan Standar Akuntansi Keuangan Entitas Tanpa Akuntabilitas Publik (Sak Etap) Pada UKM (Studi Kasus Pada UKM di Suryodiningratan Mantrijeron Yogyakarta), *JRAMB, Prodi Akuntansi, Fakultas Ekonomi, UMB Yogyakarta, Volume 4 No. 1., Mei*
- Prajanto, A., & Ira, S. (2018). Implementasi Penerapan SAK EMKM serta Dampaknya pada Kualitas Pelaporan Keuangan UMKM (Studi Kasus Pada UMKM Se Kota Semarang). *Aset*, 20(2), 79–89.
- Priyatno, Duwi, 2009, *Akuntansi Sederhana untuk UKM dengan MS Excel*. Yogyakarta: Media Kom

- Robbins, Stephen P. dan Mary Coulter, 2010, *Manajemen*, Jakarta: Penerbit Erlangga
- Rudiantoro, Rizki dan Sylvia Veronica Siregar, 2012, “Kualitas Laporan Keuangan UKM serta Prospek Kelengkapan SAK ETAP”, *Jurnal Akuntansi dan Keuangan Indonesia*, Jakarta: Universitas Indonesia, Volume 12 No. 1
- Sari, Dian Purnama. (2013). Telisik Perlakuan Teori Entitas Usaha Mikro, Kecil dan Menengah. *Akuntansi Multiparadigma*, 4(2), 188–197.
- Simamora, Henri, 2006, *Manajemen Sumber Daya Manusia Edisi 3*. Yogyakarta: STIE YKPN
- Singgih, Mohamad Nur, 2007, *Strategi Penguatan Usaha Mikro Kecil Menengah (UKM) Sebagai Refleksi Pembelajaran Krisis Ekonomi Indonesia: Universitas Kanjuruhan Malang*
- Solovida, Grace Tiana, 2003, “*Analisis Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Penyiapan dan Penggunaan Informasi Akuntansi pada Perusahaan Kecil dan Menengah*”, Tesis, Semarang: Program Studi Magister Akuntansi Universitas Diponegoro
- Subagyo, Ahmad dan Purnomo Budi, 2009, *Account officer for commercial microfinance*. Banda Aceh: Graha Ilmu.
- Sudjana, Nana dan Ibrahim, 2001, *Penelitian dan Penilaian Pendidikan*, Bandung: PT. Sinar Baru Algensindo
- Sugiyono, 2010, *Metode Penelitian Pendidikan*, Bandung: Alfa Beta
- Tafsir, Ahmad, 2003, *Metodologi Pengajaran Agama Islam*, Bandung, PT Remaja Rosdakarya
- Tuti, Rias dan S, Patricia Febrina Dwijayanti, 2015, *Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Pemahaman UKM Dalam Menyusunan Laporan Keuangan Berdasarkan Sak Etap*: Universitas Katolik Widya Mandala Surabaya.
- Undang-Undang Republik Indonesia nomor 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional
- Winarko dan Mahadewi, 2013, “Tinjauan Beberapa Model Teori Dasar Adopsi Teknologi Baru”, *Sampoerna School of Business*
- Yanto, Heri, dkk., 2016, “The Behavior of Indonesian SMEs in Accepting Financial Accounting Standards Without Public Accountability”.

*International Journal of Business and Management Science, Volume 6 No. 1*

Yuniarti, Eka Pratiwi. Sunuharyo, Bambang Swasto & Utami, Hamidah Nayati, 2013, Pengaruh *On The Job Training & Off The Job Training* Terhadap Kinerja Karyawan, Malang: Fakultas Ilmu Administrasi, Universitas Brawijaya.

Zahro, Faizatuz dan Sri Dewi W, 2015, “Determinan Kebutuhan SAK ETAP bagi UKM (Studi Empiris pada UKM Makanan di Kota Semarang)”. *Conference in Business, Accounting, and Management, Volume 2 No. 1*. Semarang: Universitas Sultan Agung

# LAMPIRAN

**Lampiran 2. Kuesioner Penelitian**



**KUESIONER PENELITIAN**

**FAKTOR-FAKTOR YANG MEMPENGARUHI KELENGKAPAN  
STANDAR AKUNTANSI KEUANGAN ENTITAS MIKRO, KECIL, DAN  
MENENGAH PADA UKM**

**Oleh**

**Avif Dwi Indra Lukmana**

**NIM 7211414193**

**JURUSAN AKUNTANSI  
FAKULTAS EKONOMI  
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG**

**2019**

### KUESIONER RESPONDEN

\*) Beri tanda centang (√) pada jawaban!

1. Nama : .....
2. Usia : ..... Tahun
3. Jenis Kelamin :  Laki-Laki       Perempuan
4. Pendidikan Terakhir :  SD       SMP       SMA/SLTA  
 SMK Tata Boga       Diploma  
 S1                               S2
5. Nama Usaha : .....
6. Alamat Lengkap Usaha : .....  
Kabupaten/Kota : .....
7. Jenis Usaha Induk : .....
8. Tahun Berdiri : .....
9. Jumlah Karyawan :  ..... Orang

10. Total Aset/Harta Usaha :  Kurang dari 50 juta  50 juta-100 juta  
 100 juta -250 juta  250 juta-500 juta  
 500 juta-10 miliar  > 10 miliar
11. Pendapatan/Omzet Pertahun :  Kurang dari 100 juta  100 juta-300 juta  
 300 juta-500 juta  500 jt-2,5 miliar  
 2,5 miliar-50 Miliar  > 50 miliar
12. Apakah anda mempunyai tenaga/karyawan khusus bagian akurasi/keuangan?  Ya  Tidak
13. Apakah anda mengetahui tentang Standar Akuntansi Keuangan Entitas Mikro, Kecil, dan Menengah (SAK EMKM)?  Ya  Tidak
14. No. Telp/HP : .....

3

Berilah tanda centang (√) pada salah satu kolom pilihan jawaban yang paling sesuai dengan keadaan yang Anda miliki.

**Bagaimana pendapat Anda tentang pelatihan akuntansi yang anda lakukan?**

**Sangat Setuju    Setuju    Kurang Setuju    Tidak Setuju    Sangat Tidak Setuju**

1	Saya selalu datang dalam pelatihan akuntansi yang dilakukan				
2	Saya berani untuk mengambil risiko pada setiap pekerjaan				
3	Saya datang tepat waktu dalam setiap ada pelatihan akuntansi				
4	Saya memperhatikan dengan sungguh setiap materi pelatihan akuntansi yang diberikan narasumber				
5	Saya berusaha bertanya kepada nara sumber jika ada materi yang kurang dipahami ketika mengikuti pelatihan akuntansi				
6	Saya bahagia setiap mengikuti pelatihan akuntansi				
7	Saya bersemangat ketika narasumber menjelaskan langkah SAK EMKM				
8	Saya meminta penjelasan lebih jauh dari narasumber tentang praktek SAK EMKM, agar tidak ada				

	kesalahan					
9	Saya bersemangat jika pembimbing memberikan tugas pada saya mengenai materi SAK EMKM					
10	Saya mengikuti pelatihan akuntansi dan menarik untuk diikuti karena dikemas dengan bahasa yang mudah dipahami					
11	Saya merasa rugi jika tidak mengikuti pelatihan akuntansi					
12	Setiap saya datang pelatihan akuntansi ilmuku bertambah					
13	Saya akan mendahulukan ikut pelatihan dibanding ikut jalan-jalan					
14	Saya mempraktekkan setiap yang diperoleh dari pelatihan akuntansi					
15	Saya mencatat dengan baik jadwal pelatihan akuntansi untuk dapat mengikuti					

**ASPEK PENILAIAN KELENGKAPAN  
KEUANGAN ENTITAS TANPA  
AKUNTABILITAS PADA UKM**

No	Bentuk Laporan			Penilaian	
	Indikator	Rincian		Ya	Tidak
1	Aset	1	Kas		
		2	Giro		
		3	Deposito		
		4	Piutang usaha		
		5	Beban di bayar di muka		
		6	Aset tetap		
		7	Akumulasi penyusutan		
		8	Jumlah Aset		
2	Liabilitas	1	Utang usaha		
		2	Utang bank		
		3	Jumlah liabilitas		
3	Ekuitas	1	Modal		
		2	Saldo laba (defisit)		
		3	Jumlah liabilitas dan ekuitas		
4	Pendapatan	1	Pendapatan usaha		
		2	Pendapatan lain-lain		
		3	Jumlah beban		
5	Laba (rugi)	1	Laba (rugi) sebelum pajak penghasilan		
		2	Beban pajak penghasilan		
		3	Laba (rugi) setelah pajak penghasilan		
6	Umum	1	Gambaran UKM		
7	Ikhtisar Kebijakan Akuntansi Penting	1	Pernyataan kepatuhan		
		2	Dasar penyusunan		
		3	Piutang usaha		
		4	Persediaan		
		5	Aset tetap		
		6	Pengakuan pendapatan dan beban		
		7	Pajak penghasilan		
8	Kas	1	Kas		
9	Giro	1	Giro di Bank - Rupiah		
10	Deposito	1	Deposito di Bank - rupiah		
		2	Suku bunga deposito - Rupiah		
11	Piutang usaha	1	Toko A		
		2	Toko B		
		3	Jumlah piutang Usaha		
12	Beban Biaya	1	Sewa		

	Dibayar di Muka	2	Asuransi		
		3	Lisensi dan perizinan		
		4	Jumlah		
13	Utang Bank	1	Uraian utang bank		
14	Saldo laba	1	Uraian saldo laba		
15	Pendapatan penjualan	1	Penjualan		
		2	Retur penjualan		
		3	Jumlah		
16	Beban lain-lain	1	Bunga pinjaman		
		2	Lain-lain		
		3	Jumlah		
17	Beban pajak penghasilan	1	Pajak penghasilan		

**Lampiran 3. Daftar Responden Uji Instrumen Penelitian**

<b>No</b>	<b>Nama Usaha</b>	<b>Jenis Usaha</b>	<b>Alamat</b>
1	TOKO WAHYU ABADI LISTRIK	MACAM-MACM ALAT LISTRIK	JL. MR.MOCH IKHSAN NO 27 NGALIYAN
2	SASKIYA	SANDAL,SEPATU,TAS DLL	JL. SMG-BOJA KEC MIJEN
3	TOKO SEMBAKO"WR MBA NAP"	SEMBAKO	KEDUNGPANE RT 03 RW XI NGALIYAN
4	PERCETAKAN ADIB ADVERTSSING	PERCETAKAN	JL. MOCH ICHSAN NGALIYAN
5	FOTO COPY MANDIRI	FOTO COPY	JL PROF.DR HAMKA NO 52 NGALIYAN
6	ANDROMEDA FITNES CLUB	FITNES	JL.BUKIT BARISAN BLOK A NO 5 NGALIYAN
7	DEPOT AIR MINUM"RO WATER"	AIR MINUM,GAS,DLL	JL.MOCH ICHSAN NGALIYAN
8	ISTANA PRINTING	PIAGAM,PIALA DLL	JL.TAMAN SISWA SEKARAN GUNUNG PATI
9	FAMILY JAYA	FOTO COPY	JL. TAMAN SISWASEKARAN UNNES
10	PANCI CAFE & RESTO	KULINER	JL.BUKIT BARISAN BLOKA NO 7 NGALIYAN
11	JUAL BUSANA MUSLIM, SEPATU DAN JUAL BELI MOTOR	BUSANA MUSLIM, SEPATU DAN MOTOR	ASRAMA KESDAM IV/DIPONEGORO NO.54
12	UD. Mahatera	COSMETIC DAN PERNAK PERNIK LAMARAN PENGANTIN	JL. POTROSARI PASAR NO. 9
13	KOS PONDOK ROKHMAD	JASA KOS KOSAN	JL. TAWANGSARI NO.19
14	PERTAMINI RCA	BENSIN	JL.RAYA KLAMPISAN
15	ANUGRAH SEJATI	POMPA AIR, FILTER AIR, PEMANAS AIR	JL. BENTENG RAYA NO. 1
16	PERDAGANGAN POTONG AYAM	AYAM POTONG	JL. TIRTOYOSO TENGAH NO. 40
17	BAKPIA PATHUK VANZA	BAKPIA	JL. TUMPANG XIV

	19		
18	Galeri Aldhia	KERUDUNG GAMIS (FASHION)	JL. NGESREP TIMUR IV/NO.28
19	PENGRAJIN TEMPE	TEMPE	JL. PLEWAN II
20	HOUSE WARE	ELEKTRONIK	JL. TRUNTUM II/29
21	MIRA COSMETICS	KOSMETIK,ALAT KECANTIKAN ,SUPLEMEN KECANTIKAN	SEKARAN GG.MANGGIS NO 25
22	SUB KONTRAKTOR		MANGUNHARJO
23	SARI LAUT	UDANG, IKAN	TABAK MULYO
24	AURELLSHOP	MAINAN EDUKATIF, MERCHENDISE, PERCETAKAN	JL SATRIA UTARA I/H168
25	WARUNG MAKAN TSALITS	WARUNG MAKAN	JL. KALICARI IV / 36
26	Warung Bakso	BAKSO	JATISARI
27	WARUNG " SUMARNI "	MAKANAN,GORENGAN, MINUMAN DAN ROKOK	JL. INDRAGIRI RAYA
28	UBAY TECH	ALAT LISTRIK / ELEKTRONIK	JL. TAMBRA RAYA NO.42
29	MOCIL	KUE MOLEN & ONDE-ONDE	JL.TENTARA PELAJAR
30	SANGGAR RIAS DAN DEKORASI	RIAS PENGANTIN,DEKORASI DAN BUSANA,SALON RAMBUT,RIAS WAJAH	JL.PANDANSARI RAYA NO.39
31	JUAL BARANG PLASTIK DAN ALAT MEBEL	TALI RAFIA . LAKBAN . STAPLES	PERUM MEDOHO INDAH BLOK A 12 A SEMARANG
32	PRAISTA	FASHION	JL. MENOREH RAYA NO. 33
33	UD.Tunggal Jaya	KERANGKA SPRINGBED	PONGANGAN
34	BANYUBIRU WARUNG CEMAL CEMIL	SNACK KERING	JALAN SRI REJEKI UTARA NO 18 A
35	BOJES CUSTOM SEMARANG	BENGKEL CUSTOM	DEPOKSARI BLOK A2
36	LEMBU SURO Farm	TELUR AYAM	DK BUGENG KUNCEN
37	SINAR RODA MAS	BAN BEKAS	JL. JATI SELATAN

			DALAM V/73
38	PERMEN JELLY CIMONK	MAKANAN, PERMRN JELLY, MINUMAN	KOMPLEK INDUSTRI BANJARDOWO RUKO BB,10,11
39	MIE SEHAT BU TJIPTO	MIE KRIUK, MIE BASAH, PANGSIT AYAM, KULIT PANGSIT	PERUM GRIYA IZZA 2 JL. KENANGAN SELATAN I NO.24
40	TEMPE SANJAYA	TEMPE	JL.PLEWAN II
41	TOKO KLONTONG AMANAH	BERAS,GANDUM,GULA, MIE,DAN SAYURAN	JL. MAYANGSARI
42	UD. DICKY	SEMBAKO	JL. JOLOTUNDO I NO.6
43	SAKURA	BUSANA MUSLIM,ATASAN,MUKE NA	PSR YAIK BARU
44	TUNGGAL JAYA GRAFIKA	KALENDER , NOTA , BUNGKUS ROKOK DLL	JL.BERUANG DALAM BARAT VI / I
45	PT RIDHO TEKNIK	BAJA	PEDURUNGAN LOR
46	SOTO KUDUS MBAK NIK	MAKANAN DAN MINUMAN	JL. UNTUNG SUROPATI RAYA
47	TOKO ALAT LISTRIK	ALAT LISTRIK	JL. TUSAM NO. 1420
48	KONFEKSI	HEM,CELANA,BLOUS	PASAR YAIK BARU
49	TOKO YUNITA	KAOS DAN JAKET	PSR YAIK BARU
50	HQ GAS	LPG	WONODRI JOHO NO.1046
51	BENKEL	ONDERDIL DAN JASA	PERUM KORPRI BLOK Z-I NO 35
52	AYAM GORENG	AYAM GORENG DAN SOP DAGING	JL.DR.CIPTO
53	JUAL BELI / REPARASI SPION	SPION KENDARAAN,MOBIL	JL.MT.HARYONO,SIDOR EJO (BONCINO)
54	BERKAH MANDIRI SNACK	SNACK	JL. TAMAN SEKAR JAGAD NO. 29
55	NUGGET DAN SOSIS	NUGET DAN SOSIS	LINTANG TRENGGONO V/38
56	BINTANG MANDIRI (ALUMINIUM DAN KACA)	ALUMINIUM DAN KACA	JL. PANDEAN LAMPER 4/37
57	BERKAH LAUNDRY	JASA	JL. BUGANGAN VII/158
58	KIOS PAK SLAMET	SEBAKO & SNACK	PASAR JRAKAH

			LANTAI 2
59	FLAZZSTORE	CASING HAND PHONE BERGAMBAR	PERUMAHAN PERMATA TEMBALANG RUKO EDELWEIS 6-7
60	KONVEKSI A & M	CELANA STRIT WANITA	JL.SENDANG INDAH BARAT
61	KURNIA SNACK	CAKE, PUDING, JAJANAN PASAR	JL. JATINGALEH
62	FRIED CHICKEN	FRIED CHICKEN	TIKUNG BARU
63	SANDRA	JUAL BELI DAN TERNAK LOVE BIRD	PERUM GRAHAWAHID CLUSTER SIDNEY C-12 B
64	SATRIA LOGAM	HANDLE PINTU,ENGSEL,KRAN AIR,OBENG DLL	KP.JAGALAN BANTENG NO.91
65	TOKO SEMBAKO BU YARTINAH	SEMBAKO	TERBOYO KULON
66	SEBLAK BASAH KAWULA MUDA	SEBLAK	PERUM BPI BLOK A-35
67	KARYA LAS	PAGAR, TRALIS, DLL	TAMBAK MULYO
68	JAYA ABADI SEMARANG	GERGAJI, CIRCLE SAN, SCROOL BANDSAN DLL.	SEDAYU INDAH CLUSTER NO.I
69	PEDAGANG	-	JL. GEMAH PERMAI

#### Lampiran 4. Output SPSS

##### Variables Entered/Removed<sup>b</sup>

Model	Variables Entered	Variables Removed	Method
1	X4, X1, X3, X2 <sup>a</sup>	.	Enter

a. All requested variables entered.

b. Dependent Variable: Y

##### Model Summary<sup>b</sup>

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	.615 <sup>a</sup>	.378	.339	1.416

a. Predictors: (Constant), x4, x1, x3, x2

b. Dependent Variable: y

##### ANOVA<sup>b</sup>

Model	Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1 Regression	1015.025	4	253.756	20.453	.000 <sup>a</sup>
Residual	794.047	64	12.407		
Total	1809.072	68			

a. Predictors: (Constant), X4, X1, X3, X2

b. Dependent Variable: Y

Coefficients<sup>a</sup>

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
	B	Std. Error	Beta		
1 (Constant)	31.724	2.347		13.517	.000
x1	.563	.314	.189	1.796	.047
x2	.101	.126	.086	2.803	.025
x3	.439	.150	.307	2.936	.005
x4	.152	.042	.375	3.632	.001

a. Dependent Variable: y